

Puisi Indonesia - Kumpulan 74

ADLN – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

10/10/13  
14/10/2  
899.221.1008  
Bul  
1

# BULAN DIBUAI AWAN, PUISI-PUISI PILIHAN KATON BAGASKARA

(SEBUAH ANALISIS CINTA KASIH DAN LINGKUNGAN HIDUP)

Ketua Peneliti :

**Drs. Heru Supriyadi**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

3000.346.983.141 ✓



**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai Oleh : Dana Rutin Unair 1997/1998  
SK.Rektor Nomor : 5935/J03/PL/1997  
Nomor : 43

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi  
Universitas Airlangga

BULAN DIBUAI AWAN, PUISI-PUISI PILIHAN  
KATON BAGASKARA (SEBUAH ANALISIS CINTA KASIH  
DAN LINGKUNGAN HIDUP)

Peneliti :  
Heru Supriyadi  
Sutji Hartiningsih  
Retno Asih Wulandari  
Dwi Handayani  
Trisna Kumala SD  
3000 346 983141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
DIBAYAI OLEH : ANGGARAN BUDGET UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN 1997/1998  
SK. REKTOR NOMOR : 5935/103/PL/1997  
NOMOR URUT : 43



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEMAHAYAAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN

- |                                      |                                       |                               |
|--------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Puslit Pembangunan Regional       | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan    |
| 2. Puslit Obat Tradisional           | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | Pemangunan (5995719)          |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum         | 7. Puslit Olahraga                    | 10. Puslit / Kesehatan Repro- |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi                   | dukasi                        |

Kampus C. Jl. Mulyorejo Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246, Surabaya 60115

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Bulan Dibuai Awan, Puisi-Puisi Pilihan Katon Baskara (Sebuah Analisis Cinta Kasih Dan Lingkungan Hidup)
- b. Macam Penelitian : ( ) Fundamental, (V) Terapan, ( ) Pengembangan  
( ) Institusional
- c. Katogori Penelitian : ( ) I (V) II ( ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap Dengan Gelar : Drs. Heru Supriyadi
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda Tk.I/IIIb/131 696 499
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Jurusan/Puslit. : ISIP/Sastra Indonesia
- f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (lima) orang
4. Lokasi Penelitian : SMU se-Gerbangkertasusila
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi :
- b. A l a m a t :
6. Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 3.000.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian :
- a. Dilaksanakan Tanggal : 5 Mei 1998
- b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali (V) Baik  
( ) Sedang ( ) Kurang

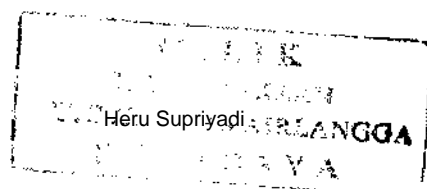
Surabaya, 5 Mei 1998

Mengetahui/ Mengesahkan :  
n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini  
NIP. 130 355 372

Laporan penelitian

BULAN DIBUAI AWAN ...



reaksi pembaca.

Berdasarkan hasil analisis, secara global dapat dikatakan bahwa struktur yang membangun puisi-puisi Bulan Dibuai Awan merupakan unsur-unsur yang padu.

Ditinjau dari segi diksi, Katon banyak menggunakan kata-kata curahan perasaan, misalnya kata "rindu", "galau", dan "canda". Dari segi pengimajian figuratif yang dominan berupa metafora, sebuah bahasa figuratif yang sangat tepat untuk mengungkapkan hal-hal yang erat dengan perasaan.

Dari segi rima, Katon banyak memanfaatkan asonansi, yang berarti rima berderet tentang bunyi-bunyi vokal. Tipografi yang banyak digunakan oleh Katon berupa tipografi lurus.

Kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, yang terdiri atas 23 puisi, jika dianalisis dari dimensi cinta kasih dan lingkungan hidup data yang penulis dapatkan 18 puisi mengungkapkan cinta kasih dan 5 puisi tentang lingkungan hidup. Berkaitan dengan pendekatan reseptif, maka setiap kerja analisis yang berfokus pada masalah cinta kasih dan lingkungan hidup penulis selalu membust komentar. Hal ini diharapkan oleh penulis, bahwa hal tersebut sebagai alat konfirmasi dengan pembaca penelitian ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang yang telah melimpahkan nikmat dan Rahmat-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberi kesempatan penulis untuk meneliti kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan karya Katon Bagaskara.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang telah menyetujui pengajuan proposal penelitian ini untuk diproses ke Lembaga Penelitian Airlangga.
3. Berbagai pihak yang telah memberi motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan negara dalam bidang kesusasteraan.

Surabaya, 23 Maret 1993

Penulis,

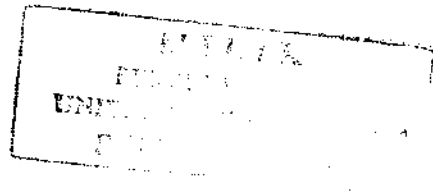
## DAFTAR ISI

	Hal
RINGKASAN PENELITIAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	2
1.3. Rumusan Masalah .....	3
1.4. Tinjauan Kepustakaan .....	3
1.5. Metode Penelitian .....	5
BAB II ANALISIS STRUKTUR KUMPULAN PUISI BULAN DI	
BUAI AWAN .....	7
2.1. Diksi .....	8
2.2. Pengimajian .....	19
2.2.1. Imaji Visual .....	19
2.2.2. Imaji Auditif .....	25
2.2.3. Imaji Taktil .....	26
2.3. Bahasa Figuratif .....	34
2.4. Rima.....	39
2.5. Tipografi .....	49
BAB III CINTA RASIH DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM	
KUMPULAN PUISI BULAN DIBUAI AWAN .....	54
3.1. Cinta Rasih dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai	
Awan .....	54
3.2. Lingkungan Hidup dalam Kumpulan puisi	
Bulan Dibuai Awan .....	62



70	..... BIBLIOGRAFI .....
69	..... 4.2. Saran .....
67	..... 4.1. Kesimpulan .....
67	..... BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....

BAB I  
PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang Masalah

Nama Katon Bagaskara di blantika musik Indonesia tidak asing lagi. Lagu-lagunya banyak digemari "kawula muda", khususnya penggemar musik pop kreatif.

Melalui buku yang ditandai dengan judul Bulan Dibuai Awan, Katon mengoleksi lirik lagu yang berbau puisi. Dalam penciptaan lirik-lirik lagu ini lebih memerlukan suasana dan konsentrasi, daripada melodi. Katon melalui bagian pengantar buku yang penulis analisis, mengatakan bahwa lirik-larik lagu yang terdapat di dalamnya sebagai puisi-puisi sederhana. Atas dasar pernyataan itu, lirik-larik lagu dalam Bulan Di Buai Awan tersebut kumpulan puisi.

Bulan Dibuai Awan, diterbitkan oleh PT Graedias Pustaka Utama, tahun 1996. Kumpulan tersebut terdiri atas lima kumpulan yaitu, 1. Catatan Cinta, 2. Catatan Lingkungan, 3. Catatan Lara, 4. Catatan Kaun Muda, 5. Catatan Asih.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, hampir seluruh puisi yang terdapat pada Bulan Dibuai Awan, larik-lariknya dikafal oleh para penggemarnya. Hal ini antara lain puisi yang berjudul "Tak Bisa ke Loin Hati", "Kasih Kasih", "Perputakan Di Sini", "Jangan Rematik Galang", dan "Megeri di Awan".

Setelah penulis cermati, puisi-puisi Bulan Dibuai Awan mengungkapkan masalah cinta kasih dan lingkungan hidup. Masalah cinta kasih, misalnya pada puisi "Tak Bisa ke Loin Hati". Puisi



tersebut mengungkapkan rasa cinta si aku lirik secara sublim dan solid. Tentang lingkungan hidup, misalnya dapat dilihat melalui puisi "Hidup Teputerku". Puisi ini mengungkapkan bahwa manusia disekitar kita biar beranjak dari hakikatnya, bagai fauna. Antara manusia yang satu dengan yang lain saling berebut kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Orang-orang yang lemah, terdepak eksistensinya.

Baik masalah cinta kasih (humaniora) dan lingkungan hidup, keduanya merupakan masalah yang sangat mendesak di zaman yang super kompleks ini. Selain itu, kedua masalah tersebut merupakan masalah yang aktual untuk dibicarakan.

Atas dasar paparan tersebut di atas penulis melakukan penelitian kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan.

## 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang ditandai dengan judul Bulan Dibuai Awan, Puisi-Puisi Pilihan Ketan Bagaskara (Sebuah Analisis Cinta Kasih dan Lingkungan Hidup) ini bertujuan sebagai berikut:

1. Membuat deskripsi dan eksplanasi tentang unsur-unsur intrinsik kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan sebagai pelatar dasar. Dalam analisis unsur intrinsik ini, penulis berusaha dapat menemukan aspek yang paling dominan.
2. mendeskripsikan ragam cinta kasih yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.
3. mendeskripsikan ragam lingkungan hidup yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

Dari hasil deskripsi dan eksplanasi diharapkan para pembaca dapat terdapat gambaran secara komprehensif tentang ragam cinta

kasih dan nuansa lingkungan hidup yang terdapat dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan.

Hal ini penelitian ini, penulis ingin menyumbangkan pikirannya untuk pengembangan bangsa dan negara dalam bidang kesasteraan, khususnya masalah perpuisian. Selain itu penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang hendak melakukan penelitian tentang puisi.

### 1.3. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran secara global tentang arah dan tujuan penulis dalam penelitian ini, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut;

1. Unsur intrinsik manakah yang paling dominan dalam penelitian ini? Unsur tersebut dapat digunakan sebagai peletak dasar penelitian tersebut.
2. Berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini- ragan permasalahan cinta kasih bagaimanakah yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut ?
3. Bagaimana nuansa persoalan lingkungan hidup yang diungkapkan dalam kumpulan puisi tersebut !
4. Seberapa jauh hasil penelitian ini secara pragmatis bermanfaat bagi pembaca ?

### 1.4. Tinjauan Kepustakaan

Telah penulis sebutkan pada sub Latar Belakang penelitian bahwa kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996. Buku kumpulan puisi tersebut merupakan salah satu kumpulan puisi eksklusif.

Pada bagian luar buku tersebut mempunyai ciri penanda warna pelangi. Di tengah cover tersebut terpampang gambar Katon Bagaskara yang sedang mengekspresikan kehidupan. Masih ada ciri penanda yang lain ialah hampir setiap puisinya diberi ilustrasi sosok Katon, Dengan demikian mempermudah pembaca mempersepsikan makna puisi.

Dari sejumlah puisi dalam Bulan Dibuai Awan, hanya ada beberapa ilustrasi bukan gambar Katon Bagaskara. Namun hal ini justru mengesankan bahwa ilustrasi puisi-puisi Bulan Dibuai Awan bervariasi.

Kumpulan puisi yang terdiri atas lima kumpulan ini terdiri atas 24 puisi. Kumpulan puisi Catatan Cinta terdiri atas 5 puisi; Catatan Lingkungan terdiri atas 4 puisi; Catatan Lara terdiri atas 4 puisi; Catatan Kaum Muda terdiri atas 4 puisi; dan Catatan Asih terdiri atas 6 puisi.

Berdasarkan observasi penulis, hampir seluruh kumpulan puisi tersebut mengungkapkan masalah cinta kasih, khususnya cinta eros. Dari lima kumpulan puisi, hanya kumpulan puisi Catatan Lingkungan yang secara dominan mengungkapkan masalah kepedulian terhadap lingkungan hidup.

baik masalah cinta kasih maupun lingkungan hidup, pada masa sekarang perlu mendapat perhatian khusus. Dengan demikian, hal tersebut sangat urgen untuk dilakukan penelitian.

Dalam analisis tersebut, penulis menggunakan pendekatan reseptif. Yoseph Yapi Taus (1997:56) sehubungan dengan itu mengatakan bahwa pendekatan reseptif merupakan suatu pendekatan terhadap penerimaan sebuah teks. Fokus perhatiannya adalah pro-

ses sebuah karya sastra diterima sejak pertama kali ditulis sampai penerimaan-penerimaan selanjutnya. Atmazaki (1990:74) dalam hal ini menyatakan bahwa penerimaan, bosan, dan tanggapan pembaca itulah yang diteliti oleh pakar resepsi sastra. Dalam buku Pengantar Ilmu Sastra, Dick Hartoko (1986:80) mengatakan bahwa yang selalu dipersoalkan pendekatan reseptif ialah bagaimana kaitan antara teks dan reaksi pembaca.

Untuk menganalisis teks, penulis mengamati dari unsur intrinsik, sedangkan masalah reaksi pembaca, penulis mengobservasi dari unsur ekstrinsik. Dari segi intrinsik, yang penulis gunakan sebagai pegangan dasar ialah pendekatan obyektif. Pendekatan ini oleh Abrams (1979:26) dikatakan sebagai berikut: ... the objective orientation which principle regards the work, of-art in isolation from all these external entirely constituted by its part in their internal relations, and sets out to judge it solely by criteria intrinsic to its own mode of being.

Masalah reaksi pembaca, penulis gunakan pedoman dasar Terry Eagleton (1985:74) yang mengatakan sebagai berikut: "Reception theory examines the reader's role in literature..." Dalam pelaksanaannya reaksi pembaca yang penulis gunakan adalah reaksi dari penulis sendiri terhadap kumpulan puisi yang penulis analisis.

### 1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode kepustakaan dan narwani. Dalam hal ini peneliti menggunakan prosedur sbb:

1. peneliti melakukan pemahaman objek. Adapun objek yang diteliti-

ti adalah kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, puisi-Puisi Pilihan Katon Mangskara, diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, tahun 1996.

2. Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Yang termasuk data primer ialah seluruh puisi yang terdapat dalam Bulan Dibuai Awan. Data sekunder dalam penelitian ini skopnya meliputi referensi-referensi yang bersifat menunjang pembahasan permasalahan penelitian ini.
3. Klasifikasi data. Tahap ini data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan dengan cara mencatat dalam kartu data.
4. Analisis data. Tahap analisis dalam penelitian ini dibagi dua tahap yakni analisis intrinsik dan ekstrinsik. Analisis intrinsik penulis gunakan untuk mengetahui unsur-unsur puisi (unsur fisik), khususnya yang dominan. Unsur ekstrinsik dibagi dua tahap, yang pertama menganalisis masalah cinta kasih dan lingkungan hidup, yang kedua analisis secara pragmatis.
5. Masih ada prosesi metode kelanjutan penelitian ini, yaitu "re-check" (pengecekan ulang). Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang paripurna.

## BAB II

## ANALISIS STRUKTUR

## KUMPULAN PUISI BULAN DIBUAI AWAN

Kerja menganalisis struktur karya sastra dilakukan dengan cara membongkar unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam hal ini antara unsur yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Oleh karena itu dalam menganalisis karya sastra, penulis berusaha mengeksplanasi hubungan antar struktur. Hal ini ditegaskan pula oleh Robert Scholes (1977:144) sbb: "Reading approaches the literary work as a system and seeks to clarify the relationships among its various parts."

Karya sastra, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Sehubungan dengan itu, untuk memahami karya sastra haruslah karya sastra dianalisis. Namun sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesugguhnya. Maka dalam menganalisis puisi, bagian itu haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.

Analisis struktur karya sastra merupakan tugas prioritas, artinya analisis struktur merupakan pekerjaan pendahuluan sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebutuhan makna intrinsik yang hanya dapat dipali dari karya itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, A. Greer (1965:6) berpendapat bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tepat dan fungsi unsur tersebut. Dengan kata lain, analisis struktur karya sastra adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang tidak dapat dihindari.

Sebab analisis semacam itu baru memungkinkan memperoleh hasil yang optimal. Tanpa analisis struktur terlebih dulu, hasil penelitian kurang mendalam.

Berbicara masalah struktur karya sastra, Herman J. Jaluyo (1987:71-106) berpendapat bahwa unsur perancang puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik keberadaannya ditinjau dari segi bahasa. Struktur ini skalanya meliputi diksi, pengimajian, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi.

Struktur batin keberadaannya ditinjau dari segi makna. Struktur ini mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Hal ini skalanya meliputi tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada dan suasana (tone), dan amanat (intention).

Dalam analisis struktur ini penulis beraksud hanya menganalisis unsur-unsur puisi yang termaktub dalam struktur fisik. Penulis dalam bab ini tidak menganalisis struktur batin sebab unsur-unsur struktur batin secara implisit terdapat pada bab tiga tentang Analisis Cinta Kasih dan Lingkungan Hidup puisi-Puisi Bulan Dibuai Awan.

Atas dasar hal tersebut, penulis dalam bab ini akan menganalisis unsur diksi, pengimajian, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tipografi. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, dapat dilihat melalui analisis di bawah ini.

## II.1. Diksi

Pengarang, khususnya penyair yang hendak menorehkan perasaan dan pikirannya dengan setepat-tepatnya serta ingin

mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelaskan pengalaman jiwanya tidak menggunakan kata-kata secara arbitrer, melainkan ia memilih kata-kata secara cermat. pemilihan kata yang demikian berarti penyair memanfaatkan diksi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:205) mengartikan diksi secara murni sebagai pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khlayak pembaca atau pendengar.

Jos Daniel Parera (1976:3) sehubungan dengan hal di atas mengatakan bahwa penyair dalam mengungkapkan ide memilih kata-kata atau diksi secara cermat agar tepat dan sesuai. "Tepat" maksudnya pemilihan kata-kata sesuai dengan kelompok dalam sintaksis. "Sesuai" maksudnya pemilihan kata-kata cocok dengan lingkungan yang dimasukinya. (Goris Keraf, 1991:39). Sehubungan dengan hal itu Rachmat Djoko Pradopo dkk (1978:35) menjelaskan bahwa ... diksi yang baik akan datang dengan cepat dan dengan daya persona yang besar mengayuh imajinasi pembaca. Sejalan dengan hal tersebut Yosesh Fendi Tjani (1987:57) menyatakan kegunaan ilmu sastra membantu kita untuk mengerti teks secara lebih baik sehingga kita lebih tertarik untuk membaca karya sastra.

Bagi seorang yang hendak mencipta puisi, diksi merupakan unsur yang penting. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa diksi adalah urat nadi puisi. Berhasil tidaknya suatu puisi terletak pada berhasil tidaknya penyair memilih kata. (S.Suharianto, 1990:9). Untuk memperoleh diksi secara tepat dan sesuai, sebaiknya penyair memiliki kosa kata sebanyak-banyak.



nya karena hal ini ikut menentukan keberhasilan dalam diksi. Penyair yang hanya memiliki kosa kata yang terbatas akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya.

Diksi dalam puisi secara umum lebih sulit bila dibandingkan dengan diksi dalam prosa. Pendapat seperti ini dikemukakan pula oleh S.L. Burton (1974:73) sebagai berikut "choose the right word in poetry is much more difficult task than in prose". Hal tersebut antara lain karena diksi dalam puisi biasanya mementingkan rima.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, puisi-puisi Bulan Dibuai Awan Koton Bagaskara beraliran romantis yaitu aliran yang dikuasai perasaan. Sehubungan dengan hal itu, M. Jassin (1965:29) merumuskan aliran romantik sebagai:

1. Romantik ialah dunia orang yang sedang bercinta.
2. Aliran yang tidak tahan kenyataan dan lari ke dunia angan-angan.
3. Salah satu jiwa pengucapannya ialah hasrat pada alam yang luas.
4. Aliran romantik terlahir dari idealisme.

Untuk memperoleh gambaran secara konkrit, dapat dilihat melalui paparan dan contoh-contoh sebagai berikut.

Dari observasi yang penulis lakukan, puisi-puisi Koton Bagaskara banyak menggunakan kata-kata curahan perasaan. Oleh hal ini kata-kata yang digunakan penyair berupa kata-kata plastis. Jika tidak menggunakan kata-kata plastis, Koton Bagaskara mengungkapkan puisi-puisinya menggunakan kata-kata yang akrab dengan semesta alam. Untuk lebih jelasnya Bulan Dibuai Awan,



Kata-kata bergaris bawah pada kutipan di atas menjadikan pernyataan intensif. Selain itu, kata-kata tersebut mengkonkretkan pernyataan.

Selanjutnya, pada puisi-puisi yang lain dapat di lihat melalui puisi "Di Relung Kamarku" kata-kata pilihannya "relung", "rindu", "mekor", "kelopak", "satis", "kasih", "kembang-mewar", "jingga", dan "biner". Puisi "Bulan Dibuai Awan", kata-kata pilihannya "awan", "merajan", "harum", "temaram", "kepeyang", "nyali", "hujan", "malam", "tiada berbintang", dan "cinta". Puisi "Tak Bisa ke Lain Hati", kata-kata pilihannya "bulan", "luruh", "angin", "daun-daun", "hampa", "nelangsa", dan "merenggut". Puisi "Meski tlah jauh", kata-kata pilihannya "awan", "kelam", "cinta", "menawan", dan "sesal".

Kumpulan puisi Catatan Lingkungan terdiri atas 4 puisi. Adapun puisi-puisinya berjudul "Hidup Seputarku", "pasir putih", "Yogyakarta", dan "Lagu Untuknya". Pada puisi "Hidup Seputarku" Katon menggunakan diksi "tasik", "seputarku", "tertegun", "hakikat", "seteru", "selaksa", "merindu", "damai", "nista", "nurani". Kata-kata tersebut digunakan oleh Katon untuk mengungkapkan lingkungan hidup yang tenang, ternyata manusia sudah beranjak dari hakikatnya. Di sana-sini terjadi perseteruan. Manusia berlomba untuk berebut kekuasaan. Katon dalam situasi demikian mengajak untuk menghentikan perilaku seperti itu dan renungkanlah. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

#### Hidup Seputarku

Di tasik kearifan  
perlahan kuselam makna  
hidup seputarku.  
tertegun menangkap fakta  
manusia kian beranjak  
dari hakikatnya

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

Masih bisa mendengar  
 sekejap suna-sini seberu  
 norma yang berapuh  
 kerua angkas.

Insan seling berionca  
 amperebntan masa pribadi gemata.  
 Isit beda dengan fauna  
 busa mecapus sesama  
 si lemah terhempas.

Di mana harapan berada  
selaksa tangan meminta,  
langitku merindu damai.

Berhentilah, dan berkaca!  
 Begitu banyak nista  
 yang telah bertumpu  
 Bawa jiwa bersih, berpeka nurani!  
 Pabila itu kauperbuat  
 dunia kita bersuka  
 sewajarnya.

(Medio 1993)

Kata "basik" dan "seputar" mengacu kepada masalah ling-  
 kungan alam, sedangkan kata "bertegun", "balikot", "setera",  
 "merindu", "damai", dan "nista" merupakan kata-kata tentang pe-  
 rasaan. Kata "selaksa" berasal dari bahasa kawi berarti berpu-  
 lah ribu. Kata "selaksa" digunakan oleh Katon untuk membangkit-  
 kan kata yang sudah mati. Seorang penyair yang baik dalam meng-  
 ungkapkan puisinya tidak harus menggunakan kata-kata yang sedang  
 "in" (masuk di hati pembaca). Kata-kata yang sudah mati pun  
 apabila penyair mampu menggunakan dengan cermat maka kata ter-  
 sebut dapat menimbulkan daya bayang yang kuat. Bahkan, kata yang  
 usang kadang dapat menimbulkan pembaca tidak lupa terhadap larik-  
 larik puisi yang dibacanya.

Pada puisi "Pasir Putih" Katon menggunakan diksi "ombak"  
 "membuih", "derunya", "tropika", "nylur", "kegembiraan", "pasir",  
 "jaka-dara", "bersuka", "lelah", "pantai", dan "lagu". Puisi  
 "Yogyakarta" kata-kata pilihannya, "kotaku", "rindu", "selaksa",

"nostalgi", "Yogyakarta", "damai", "merintih", dan "sepi".  
 Puisi "Lagu Untuknya", kata-kata pilihannya "cuaca", "tampu  
 merah", "bergegas", "memelas", "terhenyak", dan "penat".

Kumpulan puisi "Catatan Lara" terdiri atas 4 puisi yaitu "Lara Melanda", "Waktu Tersisa", "Bahagia Tanpamu" dan "Terpurukku Di Sini".

Pada puisi "Lara Melanda", Keton Bagaskara menggunakan diksi "laca", "luruh", "nelangsa", "perumpungan", "semilir" "bintang", "bimbang", dan "smara". Kata "laca", "luruh", "nelangsa" dan "semilir" berasal dari bahasa Jawa. Kata "smara" berasal dari bahasa kawi yang berarti asmara. Kata "bintang" dan "bimbang" berasal dari bahasa Indonesia.

Kata-kata kunci tersebut di atas digunakan oleh Keton Bagaskara untuk mengungkapkan di aku lirik yang merasa ragu-ragu dan nelangsa karena sikap kekasih yang mendua. Hal ini selalu menimbulkan tanda tanya.

#### Lara Melanda

Berada di tepi keraguan  
 tebing bayangmu  
 sesekali luruh jua  
 tercipta nelangsa  
 di pucuk perumpungan  
 oh ... harunya dukaku  
 ditimp semilir sikapmu  
 mendua.

Menghitung bintang  
 satu...satu.  
 sesuker meraba  
 lelikuan sifatmu.  
 Berkali diri ini  
 terpaksa jatuh  
 pada jurangnya bimbang  
 dan asa yang tercecer  
 sempat bertanya ....

"genyum atau merahlah  
 kautawarkan  
 bagi jiwa dahaga smara?

(Aku ini lelaki kecil  
dalam kurun waktu berlalu)  
(medio 1984)

Kata-kata bergaris bawah pada puisi di atas menguatkan gambaran situasi melankolis. Kata-kata bergaris bawah tersebut merupakan kata-kata perasaan. Dengan demikian hal itu amat berfungsi untuk mengkonkretkan pernyataan.

Dalam puisi "Maktu Tersisa" Koton Bagaskara menggunakan diksi "kota", "malam", "cinta", "mengalun", "maner", "kerang", dan "sejiwa". Puisi "Bahagia Tanpamu", kata-kata pilihannya "malam", "surreal", "derasan", "lelampuan", "lengang", "tersedak", "burung", "langit", "salmaku", "memagut", dan "bahagia". Puisi "Terpurukku Di Sini" kata-kata pilihannya "kebun", "debu", "birbang", "hampa", "berhepas", "megu", "gemetar" dan "sura".

Kumpulan puisi "Catatan Keras Judo" terdiri atas 4 puisi. Adapun puisi-puisinya berjudul "Hey", "Airline Crew", "Si Judo Pembaruan" dan "Hingga Berubah Pulang".

Puisi "Hey" serupa dengan puisi persuasi. Dalam puisi ini, Koton mengajak orang-orang agar jangan berburuan dajja. Benahi- lah hidup ini untuk membangun jiwa raga. Bekerja dan bercinta seiring sejalan, menyatu, agar kita menikmati kebahagiaan. Dalam puisi ini, diksi yang digunakan "Hey", "angkat", "harus", "benahi", "bekerja", "cinta", "sang pencipta", "citra", "satu- kan dirimu", "kemegahan", "taci", "siangalah", dan "atur diriku". Kata-kata tersebut dalam puisi "Hey" sudah dicetak tebal, oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat dianggap sebagai kata-kata kunci pengungkapan.

Atas dasar kata-kata tersebut, penulis berpendapat bahwa,

puisi "Hey" ditujukan untuk para kawula muda. Hal tersebut sesuai jiwa muda yang tampak apabila sedang bersedih, sangat muring. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat di bawah ini;

Hey!

Hey!

Angkat wajahmu  
bermurni durja tak guna  
Gusunlah lagi rencana  
Yang harus engkau benahi.  
Bangun jiwa,  
bangun raga bijana!

Hey, bertahanlah !

Kegagalan adalah satu sukses tertunda  
jangan ragu  
tetap pada arahmu sejak dulu.  
Keyakinan, pengharapan  
bagun dalam tujuan.

Bekerja dengan cinta  
bagai yang Pencipta  
membentuk citra insaninya  
satukan dirimu  
seutuhnya...  
sebar benih penuh kemesraan  
hingga penan tiba  
kita tuai kegirangan,  
satukan dirimu  
seutuhnya ...

Hey, siagalah!

Raih kesempatan begitu kau jumpa.

Atur nadimu seiring;

irana bumi mengalir.

Bangun jiwa,  
bangun raga bijana!

(Medio 1991)

Pada puisi "Airline baru" kata-kata pilihan (diksi) ialah "berpaku", "breakfast", "champs", "avenue", "berpakaian", "citra", "lugas", "songsong", "direct to Italy", "pesona", "unikmat", "fancy", "colossum", dan "vertical city". Puisi "Gila muda pembaruan", diksi yang digunakan oleh Koton Bagaskara ialah

"galau", "pemberuan", "hosrat", "smangat", "konservatif", "opini", "nyali", "mesra", "enyah", "aral", dan "goyah". Dalam puisi "Hingga Memutih Tulang" diksi yang digunakan Katon ialah "pengah", "azab", "merekak", "tercekat", "pertolongan", "didera", "tersentuh", "kolong", "menatap", "terbesit", "tergores", "cinta", "peduli", "memutih", "Indonesia", dan "setetes".

Kumpulan puisi "Catatan Asih" terdiri atas 6 sajak. Keenam sajak, masing-masing berjudul "Doa", "Takluk", "Ginta Putih", "Usah Kau Lara Sendiri", "Hegeri di Awan", dan "Bidadari Nostalgia".

Pada puisi "Doa" Katon Bagaskara mengungkapkan si aku lirik yang khusuk doa pasrah kepada Tuhan saat dirinya tidak berdaya. Akhirnya si aku lirik menerukan kedamaian. Si aku lirik percaya bahwa Tuhan Mahatahu tentang kebutuhan hidup kedamaian yang kekal abadi.

Ungkapan tersebut di atas, diksi yang digunakan oleh Katon ialah "hening", "pasrah", "sulama", "dahaga", "letih lesu", "tersungkur", "ketakberdayaanku", "secercah", "Mahatahu", "kekal", "abadi", dan "penopang". Kata-kata kunci tersebut menjadikan puisi "Doa" sangat intens. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut;

#### Doa

Khusuk dalam hening  
 mencari titik temu  
 bersujud menghadap  
pasrah di ketakberdayaanku  
 Perlahan kau hadir  
 menggelebertkan sulama  
 yang senengis hantar kefuh  
 dahagakan jawaban.



Tuhan...  
 Sang Kelasa  
 sudi besuki jiwa  
 yang letih-lesu dan berbeban

Hingga  
 kedamaian  
 menjadi penopang  
 setelah jiwa tersungkur  
 dan hilang,  
secercah cahaya datang  
 di hadapan.

(Ku tak kuasa meminta apa  
 Maulah Mahatahu segala  
 kebutuhan hidup  
 kedamaian kekal  
abadi )

(Maret 1994)

Pada puisi yang berjudul "Taklaku" Katon Bagaskara menggunakan diksi "pelangi", "retus", "seberkas", "degup", "welas asih", "dera", dan "tak bernada". Pada puisi "Ginca putih" diksi yang digunakan "ginta", "terbina", "tak lekang", "bahagia", "menyatu", "perjaka". Puisi "Usah Kau Lero Bendiri", diksi yang digunakan ialah "pencaran", "gemuruh", "benakau", "merintih", "asa", "mengeluh". Pada puisi "Negri di Awan" diksi yang digunakan "boyang", "kasih", "hidup", "lagu", "negri", "awan", "kedamaian", "istana". Pada puisi yang berjudul "Bidadari Nostalgia", diksi yang terdapat di dalamnya "detik", "nostalgia", "Bidadari", "musim", "lonceng", "bernyanyi", dan "kenangan".

Dengan paparan tentang diksi kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, jelaslah bahwa Katon Bagaskara menggunakan kata-kata romantik. Selain hal ini Katon menggunakan kata-kata yang bernuansa perasaan. Selain itu Katon juga banyak menggunakan kata-kata tentang lingkungan alam yang menjadi kegenaran penganut aliran romantik.

## 2.2. Pengimajian

Seorang penyair dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam puisi menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan gambaran angan yang tepat. Hal ini sangat membantu penafsiran sajak. Teknik seperti ini disebut pengimajian.

Secara pragmatis istilah pengimajian disebut juga pencitraan. S.Effendi (1982:53-54) dan Herman J Waluyo (1987:78-79) sehubungan dengan hal itu mengatakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dalam hal ini pengimajian ditandai dengan kata konkret dan khas. Berkaitan dengan hal tersebut, imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.

Imaji visual (imaji penglihatan) adalah image yang menyebabkan pembaca seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan penyair. Imaji auditif merupakan imaji yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Imaji taktil yakni imaji rasa kulit yang menyebabkan kita seperti merasakan bagian kulit badan kita terasa nyeri, rasa dingin, atau panas oleh telanan udara atau perubahan udara seperti yang dikemukakan penyair (Situmorang, 1977:20-21).

Dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan Koton Begaskoro menerapkan tiga jenis pengimajian tersebut. Oleh karena itu pembahasan pengimajian ini meliputi imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil.

### 2.2.1. Imaji Visual

Penggunaan imaji visual pada kumpulan puisi Bulan Di

buai Awan terdapat pada seluruh misinya. Hal tersebut dapat dilihat pada paparan sebagai berikut;

Pada kumpulan puisi Gatatan Cinta, puisi "Satu Kayuh berdua", kata-kata kunci yang menimbulkan imaji visual adalah "bunga" dan "binar". Kedua kata tersebut relevansinya dengan "Satu Kayuh Berdua" adalah sebagai berikut; kata "kayuh" berarti dayung yang berdaun sebelah.

Kata tersebut secara umum berarti kehidupan. Satu kayuh berdua berarti suatu kehidupan yang ditanggung berdua; suka-duka, cita-rasa, senasib sepenanggungan. Kata "bunga" berarti bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Pada puisi "Satu Kayuh Berdua", kata "bunga" mengandung sistem tanda cinta. Kata "binar" yang berarti sinar dalam puisi tersebut mengandung sistem tanda cahaya cinta. Dari uraian tersebut pembaca seolah-olah melihat dua orang yang sedang memadu cinta ingin suka-duka, cita-rasa bersama, senasib-sepenanggungan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini;

Ingin kuhirini bunga  
yang pantas kau terima

.....  
Kuharap engkau buka  
beri kecil binar mata

.....  
Sudikah naik ikut perahu  
berkain layar cinta?  
Arangi warna-warna gelembung dunia  
satu kayuh  
berdua

Melele 1995

Pada puisi "Di Relung Kamarku", kata-kata berimaji visual ialah "mekan", "kelopak", "kembang akwara", "jingga", "binar".  
Puisi "Bulan Dibuai Awan", kata-kata yang merupakan kata-kata

kunci berimaaji visual ialah "awan", "temoram", "hujan", dan "malam". puisi "Tak Bisa ke Lain Hati", kata-kata yang berimaaji visual ialah "bulan" dan "daun-daun". puisi "Meski Tlah Jauh", kata-kata berimaaji visual yang terdapat di dalamnya "awan" dan "kelom".

Kumpulan puisi Obatatan Lingkungan yang di dalamnya terdapat puisi "Hidup Seputarku", "Pasir Putih", "Yogyakarta", dan "Lagu Untuknya" memiliki imaji-imaji visual sebagai berikut;

Puisi "Hidup Seputarku", memiliki kata-kata kunci imaji visual berupa kata "tasik", "seputarku", "tertegun" dan "muram". Kata "tasik" dapat diartikan danau atau kawasan air yang luas dikelilingi daratan. Kata "seputarku" berarti sekelilingku. Kata "tertegun" berarti tiba-tiba berdiri tegak (tidak bergerak, tercengang). Kata "muram" berarti tidak terang cahayanya (bermasam muka). Dari paparan tersebut jika ditaitkan dengan larik-larik puisi "Hidup Seputarku", penulis membayangkan seolah melihat danau dan sekitarnya yang penuh kedamaian, namun pada kenyataannya secara tiba-tiba tercengang dan bermasam muka karena ternyata manusia disekitarnya sudah beranjak dari hakikatnya dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Di tasik kearifan  
perlehan kuselam makna  
hidup seputarku.  
Tertegun menangkap fakta  
manusia kian beranjak  
dari hakikatnya.

.....

Intan saling berlomba  
memperebutkan kuasa pribadi semata

.....

(media 1993)

Pada puisi "Pasir Putih", kata-kata kunci berimaaji visual yang terdapat di dalamnya ialah "ombak", "mambuih", "nyiur" dan "pasir". Puisi "Yogyakarta" kata-kata berimaaji visual ialah "kotamu", dan "yogyakarta". Puisi "Lagu Untainya" kata-kata berimaaji visual yang terdapat di dalamnya ialah kata "lampu", "merah", "cucaca", "bergegas", dan "menelas".

Pada kumpulan puisi Catatan Lara, dalam puisi "Lara Belanda" memiliki kata-kata kunci berimaaji visual kata "rerumputan", "bintang", dan "luruh". Kata "rerumputan" yang merupakan perulangan duplikat berarti tempat yang berumput. Namun secara hermeneutik kata "rerumputan" mengandung makna sesuatu yang di bawah, kehancuran, atau kenistaan. Dalam hal ini penulis membayangkan suatu kenistaan. Kata "bintang" secara heuristik berarti benda langit, terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. Secara hermeneutik, kata tersebut berarti sesuatu yang berada di atas, yang didambakan. Kata "luruh" berarti jatuh. Dari paparan tersebut, penulis secara hermeneutik membayangkan seorang kekasih yang dipuja-puja ternyata menjadikan dirinya niata seperti rerumputan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi sebagai berikut:

Berada di tepi keraguan.  
tebing bayangan  
sesekali luruh jua  
tercipta melangka  
di puncak rerumputan

.....  
menghitung bintang;  
satu... satu,  
sesukar seraba,  
laliban sifatku  
.....  
      medio 1954.

Puisi "waktu Tersisa", kata-kata kunci berimaaji visual ialah "kota", "malam", "mengalun", dan "karang". puisi "Bahagia Tanpamu", kata-kata yang berimaaji visual ialah "malam", "burung", "langit", "suren", dan "lelampuan". puisi "perperukku di sini", kata-kata yang berimaaji visual ialah "embun", "terhempas", dan "maga".

Pada kumpulan puisi Sabatan Kama Muda, puisi "Cloy", kata kunci berimaaji visual ialah "Sang Pencipta". Kata tersebut merupakan kata benda abstrak yang berarti Tuhan yang mencipta kenapa tu. Secara hermeneutik, "Sang Pencipta "dalam lirik" bekerja dan cinta bagi Sang Pencipta" berarti bekerja sambil bercinta sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

.....  
 bekerja dengan cinta  
 bagi Sang Pencipta  
 membentuk citra insananya,  
 setukan diriku  
 seutuhnya ...  
 .....

(medio 1991)

Puisi "Airline Crew", kata-kata kunci berimaaji visual ialah kata "avenue", "songoang", "to Italy". puisi "di lada pembaharuan", kata kunci berimaaji visual ialah "gogsh". puisi "Hingga kerutuh Palang", kata-kata kunci berimaaji visual ialah "mcrebaku", "kolong", "bergores", dan "malah".

Kumpulan puisi "Sabatan Asih", yang terdiri atas puisi "Dosa", "taklaku", "sinta putih", "Halah Mau para Sendiri", "Magra di Arun" dan "Mikroawi Nostalgi", kata-kata berimaaji visual dapat dilihat melalui cupakan sebagai berikut;

Sajak "Doa" memiliki kata-kata kunci berima jodi visual kata "bersujud", "Tuhan Sang Kuasa", "secercah" dan "penopang". Kata "bersujud" secara hermeneutik mengandung arti pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah. "Tuhan Sang Kuasa" berarti Tuhan sebagai dsat yang serba berkuasa. Kata "secercah" berarti sedikit. Penopang secara hermeneutik berarti sesuatu sebagai penyangga. Kata-kata tersebut apabila direlevansikan dengan larik-larik puisi "Doa", dalam hal ini penulis membayangkan sosok si aku lirik sedang bersujud dengan penuh kepasrahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa hingga menemukan kedamaian dan sedikit sinar terang kehidupan.

khusuk dalam loning  
mencari titik temu  
bersujud menghadap  
pasrah di ketakberdayaanku  
.....

Tuhan...  
Sang Kuasa  
sudi basuhi jiwa  
yang letih-lesu dan berbaban

Hingga  
kedamaian  
menjadi penopangku  
setelah jatuh tersungkur  
dan hilang,  
secercah cahaya datang  
di hadapan  
.....

Maret 1994

Pada puisi "Takluluk", kata-kata berima jodi visual ialah "pelangi", "seberkas", "dara", dan "tak bernoda". Puisi "Cinta Putih", kata-kata kunci berima jodi visual ialah "engkau", "aku", dan "tak lekang". Pada puisi "Usah Kau Lara Sendiri", kata-kata kunci berima jodi visual ialah kata "pancoran". Pada puisi "Negri di Awan" kata-kata berima jodi visual yang terdapat di dalamnya

ialah "bayang", "awan", dan "istana". Pada puisi "Bidadari Nostalgia", kata-kata kunci berimaji visual ialah "Bidadari", "merpati", dan "terbang".

### 2.2.2. Imaji Auditif

Dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, imaji auditif terdapat pada beberapa puisi. Dalam hal ini keberadaannya tidak dominan. Bulan Dibuai Awan yang terdiri atas lima kumpulan yaitu Catatan Cinta, Catatan Lingkungan, Catatan Lara, Catatan Kaum Muda, dan Catatan Asih, paparan imaji visualnya sebagai berikut

Pada kumpulan puisi Catatan Cinta, imaji auditif terdapat pada puisi "Tak Bisa ke Lain Hati" dan "Meski Tlah Jauh". Masing-masing imaji auditif dapat dilihat di bawah ini melalui kata-kata bergaris bawah.

Menikmati angin  
menabuh daun-daun  
 Mencari gambarnya,  
 di waktu lalu  
 Februari 1992.

Kadang merung  
 meluap tak terbendung  
 Rasa sesal saktin menjerung  
 sejak kau pergi  
 berlari  
 dan menangis.  
 Januari 1995.

Memperhatikan larik puisi "angin menabuh daun-daun" penulis seolah mendengar suara angin gemerisik bersentuhan dengan dedaunan. Pada larik "sejak kau pergi berlari dan menangis" secara hermeneutik penulis seolah mendengar suara tangisan seorang gadis sambil berlari menanggalkan kebajanya, ia marah, "gambarnya" dan menangis bersedu-sedu.



Pada kumpulan puisi Gatatan Lingkungan imaji auditif hanya terdapat pada puisi "Pasir Putih". Hal ini dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini:

Pasir putih  
 ombak bergulung membuah  
Derunya sampai ke seberang  
ucap selamat datang.

.....  
 Salam manis buat alam raya  
musikku berdendang lagu riang.  
 Tanda terima kasih tak jasanya  
 anak-cucuku tek akan lupa.

1 Januari 1992

Larik-larik satuan sintaksis "Derunya sampai ke seberang/ucap selamat datang" menimbulkan penulis berimajinasi mendengar suara ombak yang gemuruh sampai jauh. Oleh Katon Bagaskara larik-larik tersebut dipersonifikasikan seolah mengucapkan selamat datang kepada para turis yang berkunjung di Pasir Putih. Dalam situasi demikian Katon mendendangkan musik sebagai tanda terima kasih buat alam raya melalui larik "musikku berdendang lagu riang". Larik tersebut menjadikan penulis seolah membayangkan situasi pariwisata Pasir Putih, di situ Katon mendendangkan lagu pop kreatif berirama renek.

Kumpulan puisi Gatatan Lera tidak terdapat kata-kata kunci berimaji auditif. Oleh karena itu dalam sub ini tidak penulis analisis.

Pada kumpulan puisi Gatatan Kota Huda, kata-kata kunci berimaji auditif terdapat pada puisi "Airlain Crew" dan "Si Huda dan Pembaharuan". Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut;

Deru mesin semakin berpacu  
mendaki jauh ke langit biru  
meleyangleh ....  
burung basikal

.....  
kita segera berangkat  
kunjungi kota-kota belahan Eropa

(medio 1991)

Di Mada Pembaruan

Di tengah galau pendapat akan pembaruan  
kita siap menggenggam tonggak bendera  
Hasrat tertancapkan tegak di bukit kemegahan  
Berkibar panji mada, meneber sangat

.....

(medio 1990)

Kutipan pertama, menjadikan penulis berimajinasi seolah mendengar gemuruh suara kapal terbang yang sedang meninggi menuju Eropa. Sedangkan pada larik "Di tengah galau pendapat akan pembaruan", penulis seolah mendengar di sana-sini suara kacau.

Antara yang satu dengan yang lain saling ada argumen. Di situlah para pemuda tumbuh semangat pembaruan.

Pada kumpulan puisi Gabutan Asih, kata-kata berimajinasi auditif terdapat pada puisi "Pekluka", "Negri Di Awan" dan "Si-dadari Nostalgia". Pada puisi "Pekluka" imajinasi auditif terdapat di bawah ini;

Seribu maledikt berlagu  
ditinggih celaksa harpamu  
nyanyian kalbu;  
daka dalam genggaman.

(April 1995)

Mikrofonnya cinta, seolah katon mendengar seribu maledikt berlagu diiringi seribu harpa (alat musik yang bentuknya menyerupai busur yang dipentangi sejumlah dawai, dimainkan dengan cara memetik dawai-dawai itu dengan jari kedua belah tangan). Dari larik tersebut menimbulkan daya auditif bagi penulis, berupa nyanyian jiwa yang sangat merdu sebagai ungkapan ekstasi.

Pada puisi "Negri di Awan" dan "Bidadari Nostalgia", kata-kata kunci berimaaji auditif dapat dilihat melalui kutipan bergaris bawah sebagai berikut;

Negri di Awan

.....  
Kau mainkan untuku  
sebuah lagu  
dendang negri di awan

Di sana kedamaian  
 menjadi istananya  
 dan kini tengah kaubawa  
 aku menuju ke sana

.....  
 (Desio 1997)

Bidadari Nostalgia

.....  
 (Segenap lonceng bernyanyi  
 terus menggali kenangan diri)

(Zami 1993)

### 2.2.3. Imaji taktil

Kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan memiliki imaji taktil yang sangat dominan. Setiap puisi dalam kumpulan puisi tersebut memiliki kata-kata kunci yang berimaaji taktil. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat melalui paparan sebagai berikut;

Pada kumpulan puisi Catatan Jinta, puisi "Di Relung Ka marku" memiliki kata-kata kunci berimaaji taktil yaitu "rindu", "setia", "resah" dan "lelah". Kata "rindu" berarti merasakan sangat ingin dan berharap dapat bertemu. "setia" mengandung arti rasa patuh, taat, dan teguh hati. "Resah" mengandung arti rasa tidak tenang, gugup, karena khawatir hak yang dimiliki hilang. Kata "lelah" berarti merasa penat dan tidak bertenaga. Adanya kata-kata yang cukup dominan mengungkapkan perasaan, hal itu

menunjukkan puisi tersebut puisi romantis, sebuah puisi yang dikuasai perasaan.

Di Relung Kamarku  
 Di relung kamarku  
 kulihat engkau tersenyum.  
 Berangkain kata rindu  
 puisiku untukmu.

Kini dia mekar kelopaknye  
 sayang ... tersia-sia  
 walau setia, di kolam makna.

Kasih,  
 adakah waktu tersisa  
 untuk dapat saling bicara  
 tentang kembang mawar kita  
 yang berwarna jingga

Tidakkah kau tahu  
 kuselalu mencari waktu  
 untuk bertemu denganmu.  
 Lihatlah!  
 Kedua mataku bersinar lelah  
 dan jiwaku tlah leleh

(medio 1980)

Puisi "Satu Kayu Berdua" memiliki kata-kata kunci ima-  
 ji taktil berupa kata "rindu" dan "tersipu". Puisi "Bulan Dibui-  
 ai Awan" memiliki kata-kata kunci imaji taktil berupa kata  
 "cinta". Puisi "Tak Bisa ke Lain Hati" memiliki taktil kata  
 "hampa" dan "melungsa". Puisi "Meski Tlah Jauh" memiliki kata i-  
 maji taktil "cinta", "menawan", dan "sesal".

Kumpulan puisi Catatan Lingkungan yang terdiri atas em-  
 pat puisi, memiliki kata-kata imaji taktil sebagai berikut:

Puisi "Wagyalarta" memiliki imaji taktil "rindu", "nos-  
 talgi", "heru" dan "sepi". Kata "rindu" pada puisi "Di Relung  
 Kamarku" sudah diartikan sebagai rasa sangat ingin dan berharap  
 dapat bertemu. Kata "nostalgi" dalam puisi ini berarti menba-  
 yangkan rasa rindu terhadap kenangan manis masa lampau. Kata  
 "heru" mengandung arti rawan hati (kasihan) karena mendengar

atau melihat sesuatu. Kata "sepi" dalam puisi ini secara hermeneutik berarti merasa jiwanya kosong dan perlu diisi.

Baik kata "rindu", "nostalgi", "haru", dan "sepi", mendukung curahan perasaan, Keton Bageskara bernostalgi kota lama "Yogyakarta". Si aku lirik dalam puisi "Yogyakarta" ini hanyut dalam nostalgia saat dirinya sering meluangkan waktu menikmati suasana yogyakarta bersama kekasihnya. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat melalui puisi sebagai berikut;

#### Yogyakarta

Pulang ke kotamu  
ada setengah haru, dalam rindu  
Masih seperti dulu  
tiap sudut menyapaku bersahabat  
penuh selaksa makna

Terhanyut aku akan nostalgia  
saat kita sering luangkan waktu  
nikmati bersama  
suasana yogya

Di persimpangan langkahku terhenti  
Rantai kaki lima  
menjejakkan sajian khas berselera  
orang duluk bersila

Musisi jelanan mulai bereaksi  
seiring laraku kehilanganmu  
merintih sendiri  
ditelan deru kotamu

Walaupun kini kau telah tiada  
tak kembali  
namun kotamu hadirkan  
senyummu abadi

Izinkanlah aku untuk selalu  
pulang lagi  
bila hati mulai sepi  
tak terobati.

November 1990

Pada puisi "hidup Sepertimu" kata-kata berimaji taktil

berupa kata "tortegun", "seteru", "merindu", "damai", dan "his-ta". Puisi "Pasir Putih", kata-kata berimaji taktil ialah "kegembiraan", "bersuka", dan "lelah". Puisi "Lagu Untuknya" memiliki imaji taktil kata "menelus", "bergegas", "terhenyak", dan "penet".

Kumpulan puisi Satatan Lara yang terdiri atas puisi "Terpurukku Di Sini", "Lara Belanda", "Waktu Tersisa" dan "Bagian Tanpa" memiliki kata-kata kunci imaji taktil sebagai berikut.

Puisi "Terpurukku Di Sini", memiliki kata-kata imaji taktil "bimbang", "hampa" dan "gemetar". "Bimbang" berarti merasa tidak tetap hati (ragu-ragu). Kata "hampa" mengandung arti merasa tidak bergairah dan sepi. Kata "gemetar" berarti rasa takut yang menimbulkan anggota badan bergetar. Kata-kata tersebut digunakan oleh Katon Bagaskara untuk mengungkapkan perasaan si aku lirik yang merasa hampa, dan jiwanya bergetar karena kekasih bimbang membuat keputusan. Akhirnya si aku lirik merasa sengsara (kesulitan dan menderita kesusunan).

#### "Terpurukku di sini"

Setetes embun di daun  
lamban bergulir  
Ketika jatuh ke tanah  
terserap basah.  
Begitu pun hatiku, diayun bimbang jiwaku  
terhempas dan hampa  
tak terkira ...

Pentari bersepuh mega  
enggan bersinar  
menusuk angin ke raga  
jiwa gemetar.  
Terpurukku di sini, dipeluk bimbang aikapau  
membeku dan sara  
tak terkira ...

Adalah kautuangkan cinta  
ke dalam tungku  
yang tengah panas menyala.  
Adalah kaupadamkan bara  
tatkala hangat mulai  
membuai jiwa.

Terhempas bimbang sikapmu  
berpurulku di sini  
di pelukan bimbang jawabmu  
membeku dan sera  
tak terkira ...

(medio 1995)

Pada puisi lain, "Lara Belanda" memiliki kata-kata berimaji taktil berupa kata "lara", "luruh", "nelangsa", dan "bimbang". Puisi "Waktu Tersisa" memiliki kata-kata imaji taktil berupa kata "cinta", dan "sejiwa". Puisi "Bahagia Tanpa" memiliki imaji taktil kata "bersepu" dan "bahagia".

Kumpulan puisi Gatatan Kaum Muda yang terdiri atas puisi "Hingga Lemutih Tulang", "Hey", "Airline Crew", dan "Si Muda pemburuan" memiliki kata-kata kunci berimaji taktil sebagai berikut;

Puisi "Hingga Lemutih Tulang", memiliki imaji taktil berupa kata "derita", "seringai" dan "sinis". Kata "derita" berasal dari bahasa Sanskerta "dharma" yang berarti merasa menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Kata "sinis" mengandung arti tidak melihat sesuatu kebaikan apa pun dan mengagut sifat baik yang ada pada sesuatu. Kata "seringai" berarti kerinyih atau gerenyot muka atau mulut untuk mengejek atau menunjukkan rasa tidak suka. Dengan kata lain "menyeringai" berarti menggerenyotkan bibir (mulut, muka) hingga tampak giginya (menandakan marah, tidak suka, mengejek dsb). Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini;

.....  
 Banyak tangan minta pertolongan  
 wajah pucat didera derita  
 tersentuh nurani  
 apa yang terjadi?

merangkak di kolong kota  
 menatap kali pinggiran  
 bercakap dengan lingkungan  
seringai sinis menantang.

.....  
 (medio 1995)

Pada puisi "Hey", kata-kata yang berimaji taktil ialah "cinta", "kemesraan", dan "siagaloh". Puisi "Airline Crew", memiliki kata-kata berimaji taktil "pesona" dan "nikmat". Puisi "Si Muda Pembaruan" memiliki imaji taktil "galau", "hasrat", "semangat", dan "mesra".

Kumpulan puisi "Catatan Asih" memiliki kata-kata launci berimaji taktil sebagai berikut;

Pada puisi "Usah Kau Lara Sendiri", kata-kata berimaji taktil yang terdapat di dalamnya ialah "lara" dan "tegar". Kata "lara" berarti susah dan sakit hati. Kata "tegar" mengandung arti merasa tabah, kuat menghadapi beban hidup.

.....  
 Mudateng sahabat bagi jiwa  
 saat batin merintih  
 usah kau lara sendiri  
 masih ada asa tersisa

Letakkanlah tanganmu di atas bahu  
 biar terbagi beban itu  
 dan tegar dirimu

.....  
 (januari 1995)

Pada puisi "Doa", kata-kata yang berimaji taktil ialah "dahaga", "letih-lesu", "hening", "pesraah", dan "ketakberdayaan". Puisi "Takut" memiliki kata-kata berimaji taktil "ketak"



"welas asih", dan "tak bernoda". Puisi "Ginta Putih", didalamnya memiliki kata-kata berimaaji taktil kata "bahagia" dan "menyatu". Puisi "Negri di Awan" memiliki kata berimaaji taktil kata "kasih" dan "kedewasaan". Puisi "Bidadari Nostalgia" memiliki kata berimaaji taktil kata "nostalgia".

Berdasarkan observasi dan empati yang penulis lakukan, baik kata-kata yang berimaaji visual, auditif, maupun taktil membuat gambaran lebih jelas. Selain itu pernyataan menjadi lebih intens.

### 2.3. Bahasa Figuratif

Seorang penyair dalam mengekspresikan gagasannya, setiapapun puisinya sangat retorik ia tidak akan meninggalkan pemakaian bahasa figuratif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara konkret.

Bahasa figuratif tersebut juga sebagai bahasa kiasan. Sehubungan dengan itu, Herman J. Waluyo (1987:35) mendefinisikan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan dengan cara tidak biasa, yakni mengungkapkan makna secara tidak langsung.

Berdasarkan observasi penulis, bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan ialah simile, metafora, personifikasi, metonimia, hiperbola, paradoks, simbol, dan alegori. Bahasa figuratif simile terdapat pada 3 puisi, metafora 17 puisi, personifikasi 10 puisi, metonimia 1 puisi, hiperbola 1 puisi, paradoks 3 puisi, simbol 5 puisi, alegori 1 puisi. Dari data tersebut, bahasa figuratif yang dominan dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan adalah metafora.

Bahasa figuratif berupa metafor disebut juga sebagai gaya perbandingan langsung. (R. Soeparno, 1953:44), dan R. B. Slamet Huljans (1951:31) menamakan metafor dengan istilah perumpamaan berganti sebab barang yang diumpamakan tidak lagi disebut, tetapi diganti dengan barang lain yang bersifat sama dengan barang itu.

Menurut hasil penulis, bahasa figuratif metafora sering dimanfaatkan untuk mengungkapkan perasaan yang bersifat emosional. Raymond Shapah (1975:76) dalam hal ini mengatakan "Metafora is a term sometime used to include the more particular types of figure, such is those discussed below". Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan karya Katon Bagaskara, majas (bahasa figuratif) metafor dapat dilihat melalui puisi "Gata Kayah Berdua", "Di Ronggong Kemaruk", "Tak Bisa ke Lain Hati", "Mesti Piah Jauh", "Hidup Seputeraku", "Yogyakarta", "Lagu Untungnya", "Lara Kelanda", "Waktu Tersisa", "Hey", "Airline Crew", "Si Muda Penbaruan", "Hingga Menubih Tulang", "Doa", "Bekal", "Cinta Putih" dan "Usah Kau Lara Sendiri".

Melalui puisi "Gata Kayah Berdua", si aku lirik berharap kepada kekasihnya agar ia mau menyatakan (memberikan) cinta kasihnya melalui pandangan matanya. Hal ini oleh Katon, pemberian cinta kasih dibalihkan dengan sesuatu (mata) yang bisa memancarkan sedikit sinar (cahaya) yang dapat memberi isyarat cinta kasih.

Apa saja kuperpu

asal itu berru

Muharap engkau suka

beri kasih biar mata

(Medio 1953)

Pada puisi "Di Kelung Kemariu", Katon mengungkapkan cinta ketasihnya yang mulai timbul dan sangat setia, namun karena sesuatu hal yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, cintanya tersia-siakan. Hal ini diumpamakan kuncup bunga yang mulai mekar, namun sayang bunga itu dibatalkan. Ungkapan seperti itu dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut;

Kini dia mekar kelopaknya

Sayang ,.. tersia-sia

walau setia, di kolam makna.

.....

(medio 1933)

Pada puisi-puisi yang lain, bahasa figuratif metafor dapat dilihat di bawah ini;

Bulan Dibuai Awan

.....

sanggupkah 'ku kini  
membangun nyali  
meraih sebuah hati?

.....

(medio 1933)

Meski Tlah Jauh

.....

Kadang marung  
hiluap tak berbendung  
tasa sesal smokin mengurung  
sejak kau pergi  
berlari  
dan menungis

.....

(Januari 1935)

Hidup Seputarku

.....

Kasih tlah memudar  
sekejap sana-sini seteru  
nora yang serapuk  
kurha engkora

.....

(medio 1933)

Yogyakarta

.....  
 Pulang ke kotamu  
dan setengah hari, dalam rindu  
Nasib seperti dulu  
 tiap sudut menyepaku bersahabat  
 penuh selaksa makna

.....  
 (November 1993)

Lagu Utulanya

.....  
 (Roda nasib yang berputar  
 ragam hidup di sekitar  
 bevahe lair, terlupa  
 berinteraksi sesama)

(Desember 1994)

Lara Belanda

Berada di tepi keraguan  
tebing pawangmu  
sesekali larun ju  
 Tercipta melangsa  
 di pucuk perusputan  
 oh... horu nya dukaku  
 ditiap semilir sikapmu  
 mendua

(Medio 1994)

Waktu Tersisa

Menyuar keramaian  
 sepanjang sisi kota.  
Hanyut kita berdua  
lagu di alda roda

.....  
 (Juni 1993)

Hey

Angkat wajahmu  
 berbaris dua ja tak guna  
 susunlah lagi rencana  
 yang harus angkat bantai.  
Bangun jiwa,  
bangun raga!

(Medio 1991)

Airline Crew

.....  
 Colchester, St. Peter  
 Vatican city  
 hanya angag dunia.

.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

tentang negeri di awan  
Di mana kedamaian  
menjadi lenteranya  
 .....

(Medio 1987)

Dalam bidang puisi, metafora merupakan sarana perki-  
 an penting, sebab metafora merupakan perkiisan yang mantap  
 (Teeuw, 1980:38). Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan, bahasa  
 figuratif bermanfaat untuk membuat pernyataan lebih intens.  
 Perbandingan-perbandingan menjadi suatu yang semula abstrak  
 menjadi konkrit dan mudah difahami, dilihat, didengar, dirasa-  
 kan, serta dibayangkan.

#### 2.4. Rima

Mohamad Ngafenan (1980:35) mendefinisikan bahwa rima  
 berarti persamaan bunyi. Berdasarkan pendapat umum, istilah  
 rima disebut juga persamaan bunyi. Hal tersebut tidak pernah  
 diabaikan oleh penyair dalam mencipta puisinya. Namun, betapa-  
 pun rima merupakan sesuatu yang pasti ada pada puisi, jangan  
 sampai memberatkan isi puisi.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, H.S. Tutuglung  
 berpendapat, di rima pun letaknya pengertian rima merupakan  
 perulangan bunyi yang sama dalam puisi (1971:60). Jika ditinjau  
 dari relasi perulangannya, rima mempunyai dua pola yaitu pola  
 vertikal dan pola horisontal. Rima atas dasar pola vertikal,  
 analisisnya dapat dilihat sebagai berikut;

Dalam puisi "Batu Kayuh Berdua", "Bulan Dibuai Awan",  
 "Pesisir Putih", "Raga Untaian", dan "Negeri di Awan", penulis de-  
 apati rima beraturan (aabb), misalnya pada baitian di bawah  
 ini,

Satu Rima Berdua

.....  
 Ingin kukirim bunge  
 yang pantas kauterima  
 atau tuliskan lagu  
 sekedar menuang rindu

.....  
 (medio 1993)

Fonem a pada kata "bunge" berima dengan a pada kaba  
 "kauterima". Fonem u pada kata "lagu" berima dengan u pada ka-  
 ta "rindu". Dengan susunan fonem seperti tersebut di atas men-  
 jadi lirik-lirik puisi menjadi estatis. Namun suatu yang lebih  
 penting lagi, fungsi rima ialah sebagai pendukung makna. Pada  
 puisi-puisi lainnya, rima pasangan dapat dilihat sebagai be-  
 rikut;

Pasir Putih

.....  
 Pangnya orang bersuka  
 jaka-dana, tua-muda.  
 Melepas lelah jiwa sehari  
 dan menghibur diri

.....  
 (Januari 1992)

Lagu Untungnya

.....  
 Di tengah cuaca panas  
 dan padatnya lalu lintas  
 saat lampu merah nyala  
 nafas panjang kehala

.....  
 (Desember 1994)

Negri di Liri

.....  
 Kau datang padaku  
 kutawarkan hati nan lagu  
 selalu mencoba mengerti  
 asrat dunia liri

.....  
 (medio 1997)

Tulan Dibai Awan

.....

Malau apa terjadi  
 tetap aku ikuti  
 Cinta yang memanggilmu  
 ke jalan terjal berlalu  
 .....

(medio 1935)

Melalui puisi "Pasir Putih" penulis dapat larik-larik puisi yang memiliki rima berangkai (a a a a). Secara sepintas larik-larik tersebut tampak sebagai syair (puisi lama terdiri atas empat larik berima a a a a). Di dalamnya terdiri atas empat satuan sintaksis. Namun apabila dicermati, larik-larik tersebut merupakan untaian puisi modern sebab larik-larik tersebut tidak terdiri atas empat satuan sintaksis melainkan dua satuan sintaksis. Satuan sintaksis pertama terdapat pada larik pertama, sedangkan satuan sintaksis kedua terdapat pada larik kedua, tiga, dan keempat.

Pasir Putih

.....  
 Tak maukahkah itu semua?  
 Tetapan kehidupan di dalammu  
 ketika ternyata ulah manusia  
 kita lalai pun, pantai beradu  
 .....

(Januari 1992)

Melalui puisi "Lagu Untuknya" penulis menjumpai larik-larik puisi yang menyerupai pantun. Satu bait terdiri atas empat larik dan beresajak a b a b. Seseorang yang membedakan larik-larik tersebut dengan pantun ialah pada pantun, larik pertama dan kedua sampiran, larik ketiga dan keempat berupa isi. Pada larik-larik puisi di bawah ini, dari larik pertama sampai dengan larik keempat berupa isi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui kutipan sajak di bawah ini;



## Lagu Untutaya

.....  
 seorang buta tertatih  
 berjalan dengan tongkatnya  
 panggil siapa yang letih  
 suruh pulihkan raga  
 .....

Desember 1994

Pada puisi "Satu Kayuh Berdua", "Meski tlah jauh" dan "Bahagia Tanpamu" penulis jumpai rima antara. Rima ini terjadi apabila sebuah kata diulang lagi pada bait lain. Untuk mencapai rima ini penulis perlu menconotati inter-relasi antar bait.

Satu Kayuh Berdua  
 Ingin kuminta bunga  
 yang pantas kumertima  
 Atau tuliskan lagu  
 Sekadar memang rindu

.....  
 Ingin dengar canda  
 di telepon bicara  
 Pastiya kau tersipu  
 waktu kumerayumu.

(Medio 1993)

Kata "ingin" pada bait pertama larik pertama diulang lagi melalui bait ketiga larik pertama. Dengan rima ini menjadikan puisi lebih estetik jika dioralkan. Selain itu, dengan adanya rima ini penulis dengan mudah menangkap makna puisi yang dibekankan oleh penyair.

Selanjutnya, rima antara pada puisi "Meski tlah jauh" dan "Bahagia Tanpamu" dapat dilihat melalui interrelasi antar bait pada kata-kata bergaris bawah sebagai berikut;

Meski tlah jauh  
 I. kalang ingin  
 terbang jauh ke awan  
 raga rindu kian menawan

dingin dan kelap  
 berakankanda di dalam

Badang surung  
 meluap tak terbendung  
 rasa sesal semakin mengurung  
 sejak kau pergi  
 berlari  
 dan menangis

.....  
 (Januari 1995)

Bahagia tanpaau

.....  
 Biar sepi memagut  
 dan luka kubalut  
 hari ke hari  
bahagia tanpaau, tanpaau  
 (Januari 1995)

Analisis rima atas dasar horisontal berupa aliterasi dan asonansi. Aliterasi berarti rima berderet tentang bunyi-bunyi konsonan. Asonansi merupakan perulangan rima berderet tentang bunyi-bunyi vokal.

Aliterasi dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan terdapat pada puisi yaitu puisi "Batu Kayu Berderet", "Bulan Dibuai Awan", "Hidup Seperti Kau", "Pasir Putih", "Yogyakarta", "Tanagio Tanpaau", "Terpurnakna Di Binis", "Si Rindu Berbahasaan", "Bintang Kemutih Dulang", "Doa", dan "Negri di Awan".

Hal itu puisi "Batu Kayu Berderet" sulit ditangkap, lirik ketiga, katon digambarkan memintakan konsonan B pada kata "berit" dan "binar". Konsonan tersebut termasuk konsonan berat. Oleh katon digunakan untuk menentang makna beban yang harus ditanggung sebagai konklusasi atas adanya. Dengan perulangan konsonan tersebut, menunjukkan lirik-lirik puisi ekspresif apabila di-ovalkan.

Apakah kawan

tak marah hatimu

Kuharap engkau sula  
 biri kecil binar mata  
 melekat erat di jiwa  
 (medio 1993)

pada puisi "Gulan Dibuai Awan" Koton memainkan bunyi-bunyi nasal. Rait kecepatan larik terakhir, terdapat konsonan n pada kata "tuntaskan" berderet dengan n pada kata "penantian". Agar memperoleh orkestresi (sonoritas), Koton memainkan konsonan nasal ng dan m secara berselang-seling. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut;

Dubai sang putri  
 nafas harurnu  
 gemelatkan  
 atau  
 Helmbung hasrat  
 hati terdalam  
 tuntaskan n penantian  
 (medio 1993)

pada puisi "Hidup Seputariku", eliterasi dapat dilihat sebagai berikut;

Hidup Seputariku  
 .....  
 Kasih tlah memudar  
 sekejap sana-sini seteru  
 norma yang takpukah  
 kerne angkara  
 .....  
 (medio 1995)

Perulangan konsonan g pada larik kedua merupakan eliterasi dipadu dengan konsonan k, p, dan t konsonan tersebut dalam perpulaian merupakan cacophony yang berarti bunyi jalin untuk mengungkapkan masalah kekacauan, ketidakteraturan, dan masalah-masalah lain yang tidak menyenangkan. Dalam puisi ini konsonan k, p, t, s dipergunakan oleh Koton Bagastara untuk mengungkapkan

hubungan antar manusia yang tidak harmonis, karena antara satu dan lainnya mengunber nafsu angkara murka.

Untuk memperoleh gambaran secara konkrit tentang ragam aliterasi dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan dapat di simak kutipan-kutipan puisi sebagai berikut:

Yasie Putih

.....  
 Jalan manis buat alam raya  
 wanita berbondong lagu riang  
 gendang terisik kasih tak jasanya  
 anak-cucu tak akan lupa.

(Januari 1992)

Yogyakarta

.....  
 Kalau nini kau tiuh tiada  
 tak kembali

(November 1990)

Bahagia Esaerah

.....  
 Adakah engkau memisahkan kepencusuan  
 langit hitam  
 salsi meredang sukma

(Januari 1993)

Perpustakaan di sini

.....  
 Begitu puji malika, diayun binaan jujukan  
 terhempas dan kempa  
 tak berakla.

(Mei 1995)

Si Anda Persebaran

.....  
 No kek ke behan kampunan balok anya begini  
 peduli sikap ke was  
 yang si tegas

(Mei 1990)

Ringga Kemutih Tulang

.....  
 Banyak bangan minta pertolongan  
 wajah pucat dilera darita,  
 tersentuh merani,  
 apa yang terjadi?  
 .....

(radio 1995)

Doa

.....  
 (di bel kasa mendita apa  
 health lohatchu segala  
 kebutuhan hidup  
 kedamaian kekal  
 abadi)

(Maret 1994)

Setelah penulis menganalisis masalah di atas, berikut ini penulis menganalisis asonansi. Dalam hal ini, asonansi cenderung peringkat yang kedua. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, asonansi terdapat pada puisi "Batu Kijuh Perdana", "Di Kelang Kemarau", "Tak Bisa ke Lain Hari", "Hidup Sepertimana", "Pasir Putih", "Yogyakarta", "Lara Belanda", "Kemutih Tulang", "Waktu Persisa", "Hey", "Airline Crew", "Doa", "Pekluk", "Ginta Putih", "Usah Mau Lara Sendiri", dan "Hidadari Nostalgi". Atas dasar data tersebut, dari sejumlah 23 puisi dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, terdapat 16 puisi yang berasonansi. Adapun analisisnya dapat dilihat melalui paparan sebagai berikut;

Satu Kijuh Perdana

.....

Apa siapa di terpau

asal itu tuotun

.....

(radio 1995)

Perulangan vokal a dan u pada larik-larik puisi di atas sebagai eufoni (bunyi merdu). Khususnya bunyi-bunyi vokal sebagai pengunci kata sangat bermanfaat untuk memper lancar ucapan. Dengan demikian larik-larik esjak menjadi rancak apabila dioralkan.

Berikut ini kita lihat puisi "Di Raling Kamorku". Dalam puisi tersebut terdapat asonansi bunyi vokal u. Bunyi u pada kata "kuiselaku" diulang secara berderet pada bunyi u kata "waktu". Demikian pula u pada kata "bertemu" diulang secara berderet dengan u pada kata "waktu". Asonansi tersebut menimbulkan orkestrasi.

Tidakkah kau tahu  
kuiselaku mencari waktu  
tutuk bertemu denganmu

.....

(Medio 1968)

Untuk memperoleh gambaran secara konkrit tentang ragam asonansi dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan dapat dilihat melalui kutipan-kutipan sebagai berikut:

Tak Bisa ke Lain Hati

.....  
Sisi ruang bebinku  
nang vinikula pagi  
tercipta melangsa beranggot sulang

.....

(Februari 1962)

Hilang Sangsarta

.....  
Dikau ny berapan berapa  
sela-sela kalyan nasihat  
tanjiliku hindu kama

.....

(Medio 1968)

Papir Publik

.....  
 Rampingnya orang bersuka  
 jika-dara, tua-mula  
 .....

(Januari 1992)

Yogyakarta

.....  
 Ijinkanlah aku untuk selalu  
 pulang lagi  
 bila hati mulai sepi  
 tak berobati  
 .....

(November 1990)

Lara belanda

.....  
 seayun akan merahkah  
 kantawarisan  
 bagi jiwa-jiwa senara ?  
 .....

(medie 1994)

Waktu Bersisa

.....  
 Oh... adalah waktu bersisa  
 menjaga kita tetap sejana  
 .....

(Juni 1988)

Koy

.....  
 Bekanj... dan cinta  
 bagi Jan... dan...  
 membunuh cinta insani  
 .....

(medie 1991)

Airlin... dan

.....  
 Kita sagra berangkat  
 menjungi Est...-kota belanda eropi  
 .....

(medie 1991)

.....  
 Hingga... tahun 199...  
 .....

.....  
 Hingga... tahun 199...  
 .....

(medie 1995)

Dos

.....  
 Ku tak kuasa berinta apa  
 Maulah lahutahu segala  
 .....

(Maret 1994)

Tokluk

.....  
 Seribu malikat berlega  
 ditinggah selaksa harpamu  
 nyanyian kalbu,  
 dalam dalam genggamu  
 oh...

(April 1995)

Jinta Putih

.....  
 Guitup bagiku hadirmu,  
 membawa cinta selalu.

(Maret 1988)

Usah Kau Nava Sendiri

.....  
 Usah kau lara sendiri  
 masih ada ada tersisa

(Januari 1995)

Bidadari Nostalgi

.....  
 Segenap lontong bernyanyi  
 terus menggali kenangan diri

(Juni 1993)

## 2.5. Tipografi

Istilah tipografi disebut juga sebagai tata wajah atau ukiran bentuk. Selubungan dengan itu, Liberatus Pangsoe (1947: 67) mendefinisikan bahwa tipografi merupakan lukisan bentuk dalam puisi, terwujud dalam penataan huruf besar dan tanda baca. Tipografi selain bermanfaat untuk menciptakan keindahan visual, juga dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengintensifkan makna, rasa, dan suasana puisi.



Dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan Katon Bagas'tra-ra mencipta 6 ragam tipografi, berupa tipografi lurus, simetris, takuk, acak, lurus terbalik, dan zigzag. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dari keenam ragam tipografi tersebut, tipografi luruslah yang dominan. Hal itu dapat diperinci sebagai berikut:

Dari sejumlah dua puluh tiga puisi dalam Bulan Dibuai Awan, ada sepuluh puisi bertipografi lurus, tujuh puisi yang bertipografi simetris, tiga puisi yang bertipografi takuk, dua puisi bertipografi acak, dan satu puisi bertipografi zigzag.

Puisi-puisi dalam Bulan Dibuai Awan yang bertipografi lurus terdapat pada puisi "Satu Kayu Berdua", "Di Relung Kamar", "Hidup Sepertimana", "Pasir Putih", "Yogyakarta", "Masa Mula", "Jepurukin Di sini", "Hingga Menubih Tulang", dan "Usah Kau Lara Sendiri". Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat melalui paparan sebagai berikut:

Melalui puisi "Satu Kayu Berdua", penyair menggunakan tipografi lurus untuk secara perspektif si aku larik kepada kekasihnya menempuh hidup bersama, seia-selata, senasib-sepenanggungan. Berkaitan dengan hal tersebut, tipografi lurus dalam puisi ini dapat diartikan sebagai suatu yang mengisyaratkan bahwa untuk dapat hidup bersama, seia-selata, senasib-sepenanggungan, sangat dibutuhkan cinta yang tulus (lurus), tidak secong (berselempak).

Satu Kayu Berdua

.....

III Ane saja kuman

tuk merahi hatimu  
kuharap engkau suka  
beri kecil binar mata  
melekat erat di jiwa ...

IV sudikah naik ikat perahu  
Berkecil layar cinta  
Arungi warna-warni gelombang dunia  
Satu keguh  
berdua.

(Medio 1935)

Sajak di atas, antara bait ketiga dan keempat disusun lurus. Kata-kata yang digunakan sangat plastis dan halus untuk memikat si engkau lirik.

Berikut ini tipografi simetris. Kata "simetris" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:84) berarti sama kedua be- lah bagiannya. Selain itu, kata simetris dapat pula berarti ke- seimbangan letak unsur cetak 100% terhadap poros. Dalam anali- sis ini, menurut jalan pemikiran penulis, definisi kedua lah yang lebih tepat sebagai acuan.

Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan, tipografi simetris terdapat pada puisi "Bulan Dibuai Awan", "Di Tenda Pemburuan", "Doo", "Takluk", "Cinta Putih", "Negri di Awan", "Bidadari Hos- talgi".

Dalam puisi "Bulan Dibuai Awan" misalnya, dengan tipog- rafi simetris, kata-kata yang menjadi titik tujuan penekanan dapat terlihat secara jelas. Hal itu dapat dilihat pada kata- kata bergaris bawah pada kutipan berikut ini. Selain itu tipog- rafi simetris dapat digunakan sebagai alat estetik apabila di- tinjau dari aspek visual. Hal ini karena simetris termasuk sa- lah satu unsur estetika.

.....  
Dahai sang putri

lagak-lakumu  
 tlah kepayangkau  
aku  
 Sanggupkah 'ku kini  
 membangun nyali  
 meraih sebuah hati?  
 .....

(Medio 1933)

Menyikapi kutipan puisi di atas, kata "aku" yang hanya terdiri satu kata, terletak di poros bait, menjadi sentral visual. Dengan demikian kata "aku" lebih mendapat perhatian bila dibandingkan larik-larik yang lain. Teknik seperti ini dalam estetika disebut "foregrounding".

Varian tipografi berikut ini berupa tipografi tekuk. Tipografi jenis ini secara umum digunakan untuk mencaat syair lagu. Dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, tipografi seperti ini terdapat pada puisi "Waktu Tersisa", "Tak Bisa ke Lain" "Hati", dan "Bahagia Panpamu".

Waktu Tersisa

.....  
 Dan lagu pun mengalun  
 menar kependang daku  
 cinta kita berlarang  
 membentur batu karang

Ketika norma peradatan  
 terpilih sebagai alasan  
 mereka ciptakan jurang  
 antara kita.  
 Sampai saat akhir nanti  
 kita berusaha bertahan.

Sebab cinta datang  
 untuk menolak perbedaan  
 .....

(Juni 1938)

Meskipun antara bait yang satu dengan bait yang lain berlangsung dengan jarak seperti larik-larik pada umumnya, namun dengan teknik tipografi tekuk, (menjorok ke suk), pembaca

manapun dapat dengan mudah memilah-milah satuan gagasan. Tipografi jenis ini sama fungsinya dengan paragraf (alinea) dalam karangan jenis prosa.

Berikut ini analisis tipografi seak. Tipografi jenis ini bagi para "kawala muda" ada nilai seni tersendiri walaupun tipografi tersebut menjadikan larik-larik puisi sedikit lebih sulit dipahami. Hal ini dikarenakan seni terbalang keberadaannya karena ketidakteraturan. Karya seni yang demikian disebut sebagai karya seni impresi yakni karya seni yang mementingkan kesan.

Pada kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, tipografi seak terdapat pada puisi "Airline Crew" dan "Mesti tlah jauh". Mengingat kesulitan penulis untuk memperoleh sahlaye kutipan-kutipan puisi tersebut, mohon pembaca mengingat puisi-puisi tersebut pada bagian lampiran.

Analisis tipografi berakhir ialah tipografi zigzag. Tipografi ini, dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan terdapat pada puisi "Hey". Bila dikaitkan dengan makna puisi secara hermeneutik tipografi jenis ini sangat tepat diterapkan dalam puisi tersebut.

Zigzag dalam istilah lala-lihat sering digunakan untuk mengacu kepada laja kendaraan (khususnya mobil) di jalan raya secara zigzag agar rata yang dikemudi cepat sampai tujuan. Atas dasar tersebut dalam puisi "Hey", tipografi zigzag mengisyaratkan laju untuk sangat berkekuatan tenaga air diperiukan jiwa yang sigap dalam mengisi setiap kesempatan seperti bagaimana seorang pengemudi menggunakan teknik zigzag. Untuk memperoleh gambaran secara akurat, dapat dilihat pada bagian lampiran.

## BAB III

CINTA KASIH DAN LINGKUNGAN HIDUP  
DALAM KUMPULAN PUISI BULAN DIBUAI AWAN

Mencermati puisi-puisi Bulan Dibuai Awan dari dimensi cinta kasih dan lingkungan hidup, analisisnya penulis klasifikasi menjadi dua sub. Analisis pertama tentang Cinta Kasih dalam Kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan. Analisis kedua tentang Lingkungan Hidup dalam Kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan. Adapun deskripsi dan eksplanasinya dapat disimak di bawah ini;

### 3.1. Cinta Kasih dalam Kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan

Berbicara masalah cinta kasih, Hartono (1986:21-30) membagi masalah tersebut menjadi empat yaitu kasih sayang, ke-mesraan, perujuan, dan belas kasih. Berkaitan dengan hal tersebut, deskripsi dan eksplanasi cinta kasih dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, sebagai berikut:

Kasih sayang merupakan perasaan sayang, perasaan simpati anak kepada orang tua atau sebaliknya, dan antara saudara sekandung. Kasih sayang disebut juga sebagai cinta philia. Pada prinsipnya, kasih sayang memerlukan pengerbunan, kejujuran, saling percaya, disiplin, tanggung jawab, terbuka, dan saling pengertian. Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan, masalah kasih sayang tidak terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, analisis kasih sayang dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan tidak perlu penulis lakukan.

Berikut ini masalah mesraan. Istilah tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:579) berarti. Hal yang ber-

sifat mesra. Kata "mesra" itu sendiri berarti lekat (terpadu) benar atau merasuk. Secara umum, kemesraan berarti hubungan akrab, baik antara pria dan wanita yang sedang dimabuk asmara maupun yang sudah berumah tangga. Kemesraan disebut juga sebagai cinta eros. Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan, masalah kemesraan terdapat pada 12 puisi, masing-masing berjudul "Satu Kayuh Berdua", "Bi Relung Kamarku", "Bulan Dibuai Awan", "Tak Bisa ke Hain Hati", "Meski Tlah Jauh", "Lara Belanda", "Waktu Tersisa", "Bahagia Tanpamu", "Terpurukku Di Sini", "Tekluk", "Cinta Putih", dan "Negri di Awan".

Dalam puisi "Satu Kayuh Berdua", Eton Bagaskara mengungkapkan si aku lirik yang ingin mengirim bunga atau menulis lagu sebagai tanda rindu. Demi cintanya, si aku lirik siap berkorban apa saja. Lebih dari itu, si aku lirik ingin secara persuasif hidup bersama, senasib-sepenanggungan, satu cita rasa. Dengan kata lain si aku ingin mencurahkan cintanya secara sublim dan solid.

Menyikapi apa saja yang diungkapkan pada paragraf tersebut di atas, hal itu hampir terjadi pada setiap manusia yang sedang dimabuk cinta. Hal tersebut sangat ideal, namun sebenarnya pernyataan seperti itu, si aku lirik dikuasai oleh Id. Sejalan dengan itu, Sigmund Freud (1991:XL) mengatakan bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling dasariah. Di situ terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif). Selanjutnya dalam buku lain, Freud (1995:30) mengatakan bahwa fase Id menunaikan prinsip kehidupan yang bertajuk menemakan kesenangan.

Secara pragmatis cinta yang sublim dan solid keberdaran-

nya hanya berupa kilatan-kilatan waktu. Cinta yang sublim dan solid secara abadi di dunia tidak ada.

Melalui puisi Di Relung Kamarku, sesuatu yang menjadi titik sentralnya ialah ketika sang kekasih mekar cintanya dan penuh setia, tetapi sia-sia, walaupun sebenarnya si aku lirik selalu mencari waktu untuk dapat bertemu.

Dalam hal ini, cinta memang terkadang aneh, sekalipun keduanya saling mencintai, tetapi tidak dapat memilikinya. Berkaitan dengan itu, memang cinta tidak harus bersatu dan cinta tidak harus memiliki. Cinta yang demikian disebut sebagai cinta plato.

Cinta terkadang mengalahkan segala-galanya. Demi cintanya, gunung pun didaki, lautanpun diseberangi. Demikian juga bagi Katon Bagaskara, demi cinta "Kalau apa terjadi tetap aku ikuti". Hal ini diungkapkan dalam puisi "Bulan Dibuai Awan".

Walaupun si aku lirik melalui puisi "Tak Bisa ke Lain Hati" merasa kesepian, hampa, melangsa, tetapi ia tidak bisa pindah cintanya. Hal ini, menurut hemat penulis sama saja menunggu seseorang yang tidak ada, berarti sia-sia.

Jiwa optimis tertuang selalui puisi "Meski Tlah Jauh" si aku lirik dalam larik-larik puisinya menyatakan bahwa "Meski tlah jauh ke mana kau coba tuk sembunyi satu saat nanti akan kembali jua". Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Alan Loy ke Ginnis tentang kekuatan Optimisme mengatakan "apapun yang bisa dipikirkan dan diyakini oleh otak manusia akan bisa diraihny (1995:10).

Dalam mencintai, menghadapi seorang kekasih yang ragu untuk membuat keputusan terjadi dimane-mana. Sama halnya Katon

Bagaskara, mengungkapkan kekasihnya yang mendua. Sang kekasih tidak dapat membuat keputusan bilih yang mana. Kekasih selalu ragu. Hal ini menjadikan si aku lirik nelangsa (Lara Belanda) Menyingkapi kekasih yang demikian, penulis berpikir dari dua aspek yakni aspek positif dan aspek negatif. Dikatakan positif karena secara ideal untuk memilih kekasih sekaligus calon pendamping hidup memang harus sangat hati-hati. Jangan terlalu mudah berjanji, apabila berkata sehidup semati. Apabila gagal dapat kehilangan harga diri dan kehormatannya. Dari sisi negatif, kekasih yang selalu merasakan dilematis untuk membuat keputusan dapat dikatakan kekasih yang jinsak-jinak merpati. Kekasih yang demikian dapat menjadikan orang yang mencintainya nelangsa, atau dapat juga pusing tujuh keliling.

Melalui puisi-puisinya, Katon Bagaskara banyak mengungkapkan masalah kasih tak sampai. Dalam puisi "Waktu Tersisa" adak membolenggu sang kekasih sehingga terjadi perpisahan. Dalam keadaan demikian, si aku lirik tidak pasrah (menyerah), melainkan selalu berusaha untuk bertahan sampai akhir hayatnya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Lukas T (1935:18-19) dalam buku Geni Wanita dan Pria mengatakan bahwa jangan sekali-kali memiliki anggapan bahwa diri anda lemah, sehingga hal-hal yang menjadi keinginan hanya tetap menjadi keinginan, tetapi berusaha dengan sekuat kemampuan yang dimiliki untuk dapat menjadikan keinginan tersebut menjadi kenyataan. Dalam hal ini unsur utamanya adalah tidak mudah menyerah terhadap keadaan.

Berangkat dari sikap si aku lirik yang ingin mencoba bertahan sampai akhir hayatnya, menurut hemat penulis hal itu



pada masa sekarang dapat dikatakan terlalu bombas, Perhitung-kanlah masak-masak sebelum membuat keputusan dan bercintalah dengan sepenuh hati dan perjuangan. Yang hebat untuk dapat memilikinya, namun jangan sampai lupa kepada diri sendiri.

Perjuangan cinta sampai akhir hayatnya bagi si aku lirik hanya "isapan jempol". Sang kekasih tidak dapat mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam keadaan demikian si aku lirik tidak murung. Meskipun si aku lirik merasa sepi, namun ia berusaha menapaki kehidupan tanpa kekasih yang kemudian akhirnya dirinya menyatakan "hari ke hari bahagia tanpa"mu"

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Marcia Cyrad (1995:34) mengatakan kalau anda diperlakukan secara buruk, anda bisa memeriksa situasi dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaikinya dan ~~bukan~~ membuat lebih buruk dengan memulsi pertengkaran atau memendam kesalahan.

Ego manusia pada suatu saat dikuasai oleh superego, pada saat yang lain dikuasai id. Demikian juga Katon Dageskara, melalui puisi "Bahagia Tanpa", ia mengungkapkan jalan hidupnya berbahagia tanpa kekasih. Dalam keadaan demikian ego si aku lirik di atas oleh superego. Namun melalui puisi "terpurukku di sini" si aku lirik tidak lagi di atas superego, melainkan dikuasai id. Si aku lirik merasa terpuruk dan gemeter karena kekasih bimbang. Lebih sengsara lagi kekasih memutuskan cinta dikala si aku bergelora cintanya.

Menyikapi hal tersebut, semestinya aku lirik harus tegas. Dalam menjalani hidup ini yang penting niat baik kita dan memperjuangkan kebenaran. Apabila hal itu sudah diperjuangkan

ternyata gagal, kita harus secepatnya berpegang pada filsafat Perancis "c'est la vie" yang berarti inilah hidup. Atau filsafat cudda "hidup adalah samsara". Dengan menyadari hidup ini sengsara, maka segala penderitaan berusaha dijalani dengan penuh senantiasa.

Ternyata hidup seperti sebuah roda, kadang di atas kadang di bawah. Terkadang hidup ini suka kadang duka. Dalam bahasa Perancis hal ini diperibahasakan "La rove tourne" yang artinya roda berputar. Berkaitan dengan hal ini, melalui puisi "Lara Belanda", "Waktu Tersisa", dan "Terpurukku di Sini", si aku lirik tidak berbahagia, namun pada puisi "Takluku" sang kekasih pasrah cinta. Dengan demikian tercapailah harapannya. Setelah itu melalui "cinta putih" si aku lirik berusaha saling pengertian, saling mengisi dan tak pernah mengekang diri. Walaupun dua orang berbeda tetapi tetap menyatu.

Melalui puisi "Negri di Awan" Koton mengungkapkan bahwa si aku lirik merasa dandai. Ia tahu ternyata sang kekasih sangat mencintainya. Keduanya berbagi suka dan duka. Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan, untuk mengetahui jiwa dan perasaan sang kekasih memerlukan penyelaman jiwa dalam larum waktu yang cukup lama.

Setelah penulis menganalisis masalah kesesraan (cinta eros), berikut ini penulis menganalisis Pemujaan (cinta kepada Tuhan) atau cinta agape. Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan masalah Pemujaan (cinta agape) terdapat pada puisi "doa". Melalui puisi ini Koton Tegashara mengungkapkan kepesrahannya kepada Tuhan pada saat ia tidak berdaya. Ia percaya kepada Tuhan

bahwa Dialah yang Mahatahu tentang segala kebutuhan manusia untuk hidup damai, kekal abadi.

Menyikapi makna puisi "Doa" penulis berpendapat bahwa Tuhan Maha baik, Ia akan memberikan apa saja yang manusia minta asalkan manusia secara sungguh-sungguh merintanya. Banyak orang menangis tersedu-sedu mohon ampun kepada Tuhan, serta mohon sesuatu pada saat dirinya tidak berdaya, namun setelah pemohonannya terkebul orang lupa kepada-Nya. Orang-orang yang demikian menurut hemat penulis nasih baik kita dibandingkan dengan orang yang baik dalam keadaan suka maupun duka, lupa kepada Tuhan. Idealnya, baik dalam keadaan suka maupun duka selalu tawakal kepada-Nya.

Jinta eros dan cinta agape dalam kumpulan Bulan Dibuai Awan sudah penulis analisis. Pada analisis selanjutnya, penulis menganalisis Belas Kasih. Dalam puisi-puisi Bulan Dibuai Awan, belas kasih (perpaduan antara cinta philia dan agape)

terdapat pada puisi "Usah Kau Lara Sendiri", Melalui puisi ini Haton Bagaskara secara persuasif mengabdikan kepada sahabat yang sedang dirundung derita itu dibagikan agar ringan menanggungnya.

Atas pola pemikiran Haton Bagaskara tersebut di atas, penulis menyikapi bahwa di zaman superkompleks ini manusia cenderung bersifat individu, sejalan dengan itu. H. Torsine (1992: 16) mengatakan bahwa individu-individu kini makin mencari potensi diri secara penuh, dengan kepribadian sendiri, berkebebasan mengatur hidupnya untuk mengejar kebahagiaan sendiri. Persewaan makin sulit untuk dipertahankan. Akan tetapi bagaimana pun situasi individu di zaman superkompleks ini cenderung menon-

jol, manusia belas kasih (menolong sesuatu atas dasar penderitaannya) tetap masih ada.

Berikut ini bukan perpaduan antara cinta agape dan philia, melainkan perpaduan cinta eros dan cinta agape. Hal ini terdapat pada puisi "Bidadari Nostalgia" Dalam puisi tersebut Katon mengekspresikan si aku lirik yang secara hermeneutik menewartakan bahwa sang kekasih yang telah putus datang lagi untuk menjalin cinta. Keadaan seperti ini menurut si aku lirik adalah kehendak Tuhan.

Atas dasar pola berpikir si aku lirik penulis melihat dari dua sisi, baik sisi positif maupun negatif. Dari sisi positif, kekasih yang telah pergi meninggalkan dan kembali lagi, apabila diterima kehadirannya oleh si aku lirik, kedua belah pihak dengan mudah dapat merevisi kesalahan dan kegagalan pada masa lalu. Dari segi negatif, kalau suatu percintaan, sebenarnya masing-masing individu bukan berdiri sendiri-sendiri. Masing-masing individu berdiri ditengah keluarga. Oleh karena itu pada saat kekasihnya ingin kembali menjalin cinta, pihak keluarga pada umumnya ikut berbicara. Pihak keluarga tidak tertutup kemungkinan kehilangan harga diri dan kehormatan.

Analisis selanjutnya yang sebenarnya diluar skop cinta kasih menurut batasan yang dibuat Hartono (1986:21-30), namun dapat diklasifikasikan cinta kasih. Dalam hal ini tentu aspeknya lain. puisi "Hey", "Si Putih Pembaruan" dan "Hingga Remutlah Tulang" penulis katakan sebagai puisi-puisi yang mengandung visi cinta terhadap bangsa dan negara.

Pada puisi "Hey", Koton Bagaskara mengajak "kawula muda" untuk mengisi masa mudanya agar dapat membangun bangsa dan negara.

ra. Melalui puisi "Si Nuda Pamburuan" dan "Hingga Kemutih Tulang" si aku lirik mengajak handi taulan untuk peduli kepada Indonesia tercinta sampai akhir hayatnya.

Dari visi puisi "Hoy", dan "Si Nuda Pamburuan", serta "Hingga Kemutih Tulang" penulis berkomentar bahwa setiap manusia adalah warga negara suatu negara. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, berbuat, bertindak haruslah dengan sadar mau terikat oleh norma-norma yang dibuat oleh negara. Bahkan setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menajukan bangsa dan negaranya.

### 3.2. Lingkungan Hidup dalam Kumpulan Puisi Bulan Dibuai Awan

Berbicara tentang lingkungan hidup apabila pengertiannya tidak berdasarkan suatu batasan arti maka pembicaraannya kurang mengena pada sasarannya. Oleh karena itu sebelum penulis menganalisis masalah Lingkungan Hidup dalam kumpulan Puisi Bulan Dibuai Awan, terlebih dulu penulis menguraikan batasan lingkungan hidup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:526) mengartikan lingkungan sebagai daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut Sarlito Wirawan Sarwono (1995:3) mengatakan bahwa ilmu lingkungan memusatkan studinya pada masalah-masalah lingkungan ditinjau dari sudut kepentingan manusia dan bagaimana manusia mempengaruhi alam. Atas dasar hal tersebut dalam lingkungan hidup yang dipersolkan ialah saling keterkaitannya tentang kependudukan, suaber-sumber daya, dan polusi.

Permasalahan lingkungan hidup dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan terdapat pada puisi "Hidup Sempurna", "Pasar Putih",

"Yogyakarta", "Laga Untalnya", dan "Airline Crew" analisisnya dapat disimak di bawah ini.

Pada puisi "Hidup Seputerku" secara lintas sudah penulis ungkapkan melalui penelitian ini pada halaman 2 secara lengkap, puisi ini mengungkapkan bahwa manusia disekitar kita kian beranjak dari hakikatnya seperti fauna. Antar manusia yang satu dengan yang lain saling berebut kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Orang-orang yang lemah terdopak eksistensinya. Dari keadaan ini kedamaianlah yang dirindukan.

Berkaitan dengan ini paragraf di atas, John Naisbitt (1990:282) mengatakan bahwa setiap orang untuk dirinya sendiri, yang memuaskan hasrat demi dirinya sendiri dan persetan dengan semua orang yang lain. Ini adalah filosofi etika yang menaikkan individu ke tingkat global. Kita semua bertanggungjawab untuk melestarikan lingkungan. Kemenangan individu mengisyaratkan kematian usaha kolektif.

Bagaimanapun individunya seseorang, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya saling tergantung. Manusia seeksis apa pun tidak dapat hidup tanpa keberadaan orang lain.

Melalui puisi "Pasir Putih", Keton Bagaskara mengungkapkan daerah wisata Pasir Putih dengan keindahannya. Di daerah wisata tersebut, ombak bergulung-gulung, derasnya terdengar sampai jauh. Pohon nyiur melambai-lambai menimbulkan daya pesona. Di tempat tersebut, jejaka dan gadis, tas-muda melepas lelah di situ.

Di balik keindahan itu, Keton Bagaskara mengundang ta-

nya "sudahkah tanah persada milik kita terjaga kelestariannya"? Tak kaudengarkah itu semua? Ratapan kehidupan di dalamnya ketika ternoda ulah manusia ..."

Berkaitan dengan pertanyaan Katon Bagaskara dalam menyikapi lingkungan hidup, Yusmar Yusuf (1991:107) mengatakan bahwa perilaku manusia bergantung pada peta kognitif individu yang bersangkutan terhadap lingkungan khususnya. Penulis dalam hal ini menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Katon Bagaskara berpendapat bahwa masalah lingkungan ini menjadi makin serius karena manusia dalam memanfaatkan lingkungan alam untuk kepentingan sendiri. Manusia yang bertambah canggih kemampuannya, bertambah pula jumlahnya sehingga kurang memperhatikan alam itu sendiri. Pembuangan limbah, pengalihan sumber-sumber alam dan pengotoran udara oleh sisa-sisa pembakaran akhirnya dapat mempersulit kehidupan manusia itu sendiri.

Melalui puisi "Yogyakarta" Katon Bagaskara mengungkapkan bahwa di persimpangan yogyakarta, rambi para pedagang kaki lima menjajakan sajian khas berselera. Mereka menjajakan barang dagangan sambil duduk bersila. Sementara musisi jalanan beraksi melanturkan nyanyian. Keadaan seperti itu mengantarkan perasaan si aku lirik hanyut dalam nostalgia saat dirinya sering meluangkan waktu menikmati suasana yogyakarta bersama kekasihnya. Sesuatu yang paradoksal "Kalau kini kau tilih tiada" tak kembali namun kataku lahirnya manusia abadi/

Sering manusia di luar kesadarannya membayangkan apa yang terjadi pada masa lampau. Apabila pada masa lampau terjadi hal-hal yang menyenangkan, maka biasanya orang akan men-

bayangkan kejadian beserta lingkungannya serba indah. Sebaliknya, apabila disebelah lingkungan terjadi pada dirinya hal-hal yang tidak menyenangkan, maka ia akan membayangkan lingkungan yang tidak menyenangkan. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang sering tanpa disadari menafsirkan indah tidaknya lingkungan dikaitkan dengan suasana hati.

Orang baik-baik saja bernostalgia, namun apabila terlalu panjang durasinya, menjadikan orang tersebut tidak dapat mengisi hari-hari yang akan datang dengan baik.

Puisi "Airline Crew" mengisahkan perjalanan si aku lirik melalangi buana, mengunjungi kota-kota Eropa. Di sana berbaur adat budaya berbeda. Di antara negara-negara di Eropa yang disinggahnya, Italy lah negeri pesona.

Menyikapi puisi "Airline Crew" penulis berpendapat bahwa secara umum orang yang berada didaerah baru, dirinya akan mengalami "cultural lag" (perbedaan persepsi budaya) Apabila si aku lirik tidak menyadari hal tersebut, maka hal ini dapat menimbulkan "cultural shock" (ketegangan budaya) yang akhirnya dapat menimbulkan "cultural conflict" (konflik budaya).

Lingkungan perkotaan, menjadi perhatian Koton Rogaskara sebagai latar puisi "Lagu Untung". Dalam puisi ini Koton Rogaskara mengungkapkan padatnya lalu-lintas saat lampu merah menyala. Panasnya melekat-lekat, hal ini menjadikan si aku lirik resah dan gelisah. Pada saat seperti ini seorang anak bergas melekat mobil yang sedang berhenti menunggu lampu hijau untuk meneruskan dengan nya.

Ketika sore hari, tampaknya seorang ibu-berjalan dan n



tingkatnya menawarkan kebiasaannya untuk memulihkan tenaga. Atas dasar gagasan-gagasan tersebut, si aku lirik merasa bahwa roda nasib berputar.

Menyikapi puisi "Lagu Untuknya" penulis berpendapat bahwa hidup di kota memang harus gigih untuk bekerja sangat keras. Lingkungan sekitar mendukungnya. Apabila bermales-males maka orang itu dengan mudah digulung roda kehidupan.



## BAB IV

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan, Puisi-Puisi Pilihan Katon Bagaskara penulis analisis dari dimensi cinta kasih dan lingkungan hidup, penulis pada bab ini menyusun kesimpulan dan saran. Untuk memperoleh gambaran secara konkret, dapat dilihat di bawah ini.

4.1. Kesimpulan

Ditinjau dari unsur-unsur intrinsik Katon Bagaskara banyak menggunakan kata-kata curahan perasaan. Dalam hal ini, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata plastis, misalnya kata "rindu", "galau", dan "canda". Jika tidak menggunakan kata-kata tersebut, Katon Bagaskara mengungkapkan puisi-puisinya menggunakan kata-kata yang akrab dengan semesta alam, misalnya "awan", "temaram", dan "semilir".

Ditinjau dari aspek pengimajian, Katon menggunakan dalam puisi-puisinya menggunakan ketiga imaji, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Dari ketiga imaji tersebut, imaji taktil merupakan imaji yang paling dominan.

Berdasarkan observasi penulis, bahasa figuratif yang terdapat dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan ialah simile, metafora, personifikasi, metonimia, hiperbola, paradoks, simbol, dan alegori. Dari aneka ragam bahasa figuratif yang paling dominan adalah metafora.

Ditinjau dari segi rima, Katon memanfaatkan rima berpasangan (aabb), rima silang (abab), rima berangkai (aaaa), rima antara, aliterasi dan asonansi. Atas dasar data yang penulis

peroleh, rime yang dominan dalam puisi-Bulan Dibuai Awan adalah asonansi.

Dalam kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan Katon Bagaskara mencipta 6 ragam tipografi yaitu tipografi lurus, tipografi simetris, tipografi takuk, tipografi acak, dan tipografi zig-zag. Dari data yang penulis peroleh, yang paling dominan adalah tipografi lurus.

Kumpulan puisi Bulan Dibuai Awan yang terdiri atas 23 puisi, jika dianalisis dari dimensi cinta kasih dan lingkungan hidup, data yang penulis dapatkan 10 puisi yang mengungkapkan cinta kasih dan 5 puisi tentang lingkungan hidup.

Ke-10 puisi yang mengungkapkan masalah cinta kasih analisisnya diperinci menjadi 5 yaitu puisi-puisi yang mengungkapkan masalah cinta eros, cinta agape, gabungan antara cinta philia dan agape. Gabungan antara cinta eros dan agape, serta cinta kepada bangsa dan negara. Puisi-puisi yang mengungkapkan masalah cinta eros terdapat pada puisi "Satu Kayuh Berdua", "Di Relung Kamarku", "Bulan Dibuai Awan", "TakBise ke Lain Hati", "Nesti tlah Jauh" "lara Belanda", "Maktu Tersisa", "Begia Tampaku", "Perpurukku Di sini", "Takluk", "cinta Putih", "Negri di Awan". Masalah cinta agape terdapat pada puisi "Doa" Masalah gabungan antara cinta philia dan agape terdapat pada puisi "Usah Kau Lere Sendiri", Gabungan antara cinta eros dan agape terdapat pada puisi "Bidadari Nostalgia". Masalah cinta tanah air terdapat pada puisi "Hey", "Si Muda Pemberusan", dan "Hingga Kemutih Tulang".

Puisi-puisi yang mengungkapkan masalah lingkungan hidup

terdapat pada puisi "Hicup Seputarku", "Pasir Putih", "Yogyakarta", "Lagu Untuknya" dan "Airline Crew".

Untuk memperoleh manfaat secara pragmatis pembaca dengan jeli mencermati reaksi yang telah penulis araikan dalam penelitian ini.

#### 4.2. Saran

Bab demi bab dalam penelitian ini telah penulis deskripsikan dan eksplanasikan dengan demikian penelitian ini telah selesai. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengetahui keturongannya, penulis sangat mengharapkan saran-saran dari pembaca.



## BIBLIOGRAFI

- Abrams, M.H.1979. The Mirror and the Lamp (Romantic Theory and the Critical Tradition) New York, W.W.Norton and Company Inc.
- Atnazaki, 1990. Ilmu Sastra, Padang:Angkasa Raya.
- Bagaskara, Keton.1996. Bulan Dibuai Awan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burton, S.H.1979. The Criticism of Poetry. London: Longman Group Limited.
- Chapman, Raymond.1974. Linguistic and Literature (an Introduction to literary stylistic).English:Edward Arnold.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka aksara.
- Tagleton, Terry.1985. Literary Theory. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Affendi.S.1982. Bimbingan Apresiasi Puisi. Jakarta:Balai Penerbit Kristen.
- Freud, Sigmund,1984. Memperkenalkan psikoanalisa (dalam terjemahan K.Bostous), Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Crad, Marcia,1996. Karisma (dalam terjemahan Anton Adiwiyoto), Jakarta: Binarupa aksara.
- Hall, Calvin S,1985. Freud, seks, obsesi, Trauma, dan katarsis, Jakarta: Melopustaka.
- Hartoko, Dick, 1986. Pengantar Ilmu Sastra, Jakarta:Gramedia.
- Hartono, 1986. Ilmu Budaya Dasar, Surabaya:polangi.
- Hutagalung, H.S.1971. Memahami dan Menikmati Puisi. Jakarta: Balai Penerbit Kristen.
- Jassin,H.B.1965. Prosa dan Puisi, Djakarta:Gunung Agung.
- Keraf, Gorys, 1981. Diksi dan Gaya Bahasa. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mc Ginnis, Alan Loy.1995. Kekuatan Optimisme (dalam terjemahan Anton Adiwiyoto), Jakarta: Mitra Utama.
- Heiskitt, John.1990. Megatrends 2000 (dalam terjemahan FX Budi-janto, Jakarta: Pustaka aksara.

- Ngafenan, Mohamad. 1990. Kamus Kesusastraan. Semarang: 3-ge study pembangunan.
- Parera, Jos Daniel. 1976. "Piksi" dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Kebudayaan.
- Pradopo, Rachmad Djoko Dan H. Suratno. 1978. Memahami Jajak-sajak Subagio Sastrowardoyo. Jakarta: Proyek Pengembangan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwono, Serlito Wirawan, 1995. Psikologi Lingkungan. Jakarta Gramedia.
- Scholes, Robert. 1977. Structuralism in Literature. New Heaven and London: Yok University Press.
- Slamet Muljana, R.B. 1951. Dimbingan Seni Sastra. Djakarta: J.B. Websters Groningen.
- Tengsoe, Liberatus. 1967. Sastra Indonesia (Pengenalan Teori dan Apresiasi). Flores: Musa Indah.
- Teeuw, A. 1990. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Torsina, N. 1992. Kekasih yang Curang, Lelaki yang Serang. Jakarta: Catobooks.
- Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.

# Hey!

ey!

angkat wajahmu  
ermuram durja tak guna.  
sunlah lagi rencana  
ang harus engkau benahi.  
ngun jiwa,  
ngun raga bijana!

## Hey, bertahanlah!

Kegagalan adalah satu sukses tertunda  
jangan ragu  
tetap pada arahmu sejak dulu.  
Keyakinan, pengharapan  
teguh dalam tujuan.

## ekerja dengan C i n t a

agai Sang Pencipta  
embentuk citra insaninya,  
tukan dirimu  
entuhnya...  
bar benih penuh kemesraan  
ingga panen tiba  
ta tuai kegirangan,  
tukan dirimu  
entuhnya...

## Hey, si agalah!

Raih kesempatan begitu kau jumpa.  
Atur nadimu seiring  
irama bumi mengalun.  
Bangun jiwa,  
bangun raga bijana!

medio 1991